

**ANALISIS INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII SEMESTER II  
DI SMPN 39 SEMARANG TAHUN 2007/2008**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**AHMAD KHOIRUL HUDA**

**NIM: 3103099**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## ABSTRAK

**Ahmad Khoirul Huda (3103099).** *Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang Tahun 2007-2008.* Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di SMPN 39 Semarang dengan menguji tingkat Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran Item (TK), Daya Beda (DB), dan Efektifitas Fungsi Distraktor (pengecoh).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif diskriptif. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data penelitian berupa jawaban dari 72 siswa kelas VII yang mengikuti tes akhir semester pada tanggal 9 Juni 2008, data selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis item tes. Untuk validitas butir tes pengujian penelitian dengan menggunakan korelasi biserial, dan untuk pengujian reliabilitas tesnya menggunakan rumus Cronbach Alpha dengan program SPSS versi 15.

Hasil analisis tes pada penelitian ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, analisis Validitas Tes Pendidikan Agama Islam dalam tes akhir semester kelas VII menggunakan rumus Korelasi Point Biserial dengan bantuan program SPSS versi 15 dan mempunyai validitas “sedang” yaitu dengan 63% dari keseluruhan soal termasuk dalam kategori valid. *Kedua*, analisis Reliabilitas Tes Pendidikan Agama Islam dalam tes akhir semester ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 15 dan memiliki reliabilitas “tinggi” yaitu dengan koefisien korelasi  $r_{11}=0,711$ . *Ketiga*, Tingkat Kesukaran Tes Pendidikan Agama Islam dalam tes akhir semester ini menggunakan rumus Indeks Kesukaran dan memiliki tingkat kesukaran “mudah” yaitu sebesar 63,4%. *Keempat*, Daya Pembeda dalam tes akhir semester ini menggunakan rumus Indeks Diskriminasi dan hasilnya “kurang memadai” yaitu sebesar 58,3% , dan *Kelima*, Fungsi Distraktor dalam tes akhir semester ini yang telah berfungsi dengan baik yaitu sebesar 52,8%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tes PAI yang telah diujikan mempunyai banyak kelemahan diantaranya soal tes PAI banyak yang tidak valid dan terlalu mudah. Hal ini disebabkan oleh tidak dilibatkannya guru mata pelajaran PAI pada penyusunan tes PAI. Soal diperoleh dengan cara pihak sekolah membeli kepada MGMP, tanpa disertakan kisi-kisi soalnya. Selain itu, soal tes tidak diujicobakan terlebih dahulu. Sehingga kualitas soal tes tidak dapat diketahui, dan pada akhirnya soal tes tersebut kurang bisa sempurna sebagai alat pengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para tenaga pengajar dalam bidang pendidikan dan civitas akademika, para mahasiswa, guru, ataupun dosen agar senantiasa meningkatkan profesionalismenya dan melaksanakan evaluasi pendidikan agar betul-betul dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara akurat.

**Drs. H. Raharjo, M.Ed., St.**

*Jambe arum Rt. 01/II  
Patebon-Kendal*

**Drs. Karnadi, M.Pd.**  
*Jl. Honggowoso 1B 24 Rt.06/II  
Ngaliyan-Semarang*

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Ahmad Khoirul Huda

Semarang, 11 Januari 2009  
Kepada,  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah IAIN Walisongo  
Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Ahmad Khoirul Huda  
NIM : 033311099  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama  
Islam Kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang  
Tahun 2007/2008

Sudah selesai proses bimbingannya, selanjutnya saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Raharjo, M.Ed., St.**  
NIP. 150246873

**Drs. Karnadi, M.Pd.**  
NIP. 150267031



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Prof. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Semarang 50185**

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Ahmad Khoirul Huda  
NIM : 3103099  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Item Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam  
Kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang Tahun 2007/2008.  
telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri  
Walisongo Semarang pada tanggal:

**20 Januari 2009**

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi  
program Strata 1 (S.1) guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah.

Ketua Sidang : Semarang, 20 Januari 2009  
Sekretaris Sidang

**Fakhrur rozi, M.Ag.**

NIP. 150 274 612

Penguji I

**Nur Asiyah, S.Ag., M.Si.**

NIP. 150 286 833

Penguji II

**Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag.**

NIP. 150 170 577

Pembimbing I

**Ridwan, M.Ag.**

NIP. 150 282 132

Pembimbing II

**Drs. H. Raharjo, M.Ed., St.**

NIP. 150 246 873

**Drs. Karnadi Hasan, M. Pd**

NIP. 150 267 031

## **PERNYATAAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi dalam referensi yang penulis jadikan bahan rujukan.

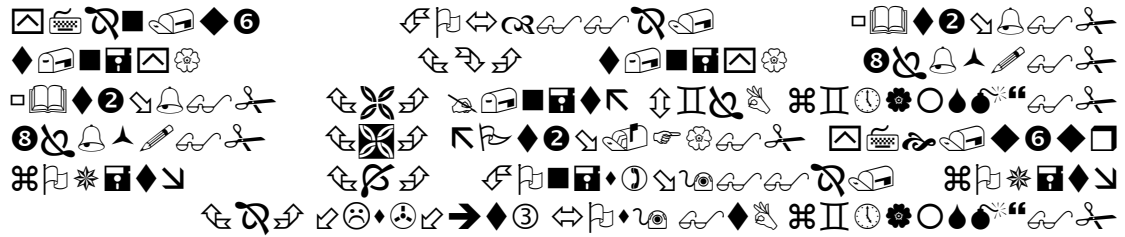
Semarang, 11 Januari 2009

Deklarator,

**Ahmad Khoirul Huda**

**NIM. 3103099**

## MOTTO



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al Alaq: 1-5)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1990)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda (alm. H. Ahmad Rif'an) dan Ibunda (Maesaroh) tercinta.
2. Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang
3. Teman-teman (Lukman, Ulil, Rizki, Haya', Ais, Mila dll)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadapan Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penyusun dapat menyusun skripsi ini, dan dengan petunjuk-Nya penyusun mampu menyelesaikannya.

Shalawat serta salam semoga terlimpah selalu kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Kemudian dengan selesainya penulisan skripsi ini perkenankanlah penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka yang berjasa, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian
3. Achmad Muthohar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dan Nasirudin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
4. Drs. Abdul Wahib, M.Ag, selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama studi di IAIN Walisongo Semarang.
5. Drs. H. Raharjo, M. Ed.St., dan Drs. Karnadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
6. Segenap Civitas Akademika IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kepada penyusun untuk peningkatan ilmu.
7. Drs. Eko Djatmiko M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP N 39 Semarang beserta staf dan Guru-Guru, yang telah berkenan memberikan tempat dan waktu guna penelitian skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan (Lukman, Ulil, Rizki, Haya', Ais, Mila), teman-teman KKN Bringinsari, teman-teman PPL di SMPN 28 Semarang, teman-teman Rohis FSMI, dan berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan, bimbingan, dan motivasi bagi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga amal yang telah diperbuat menjadi amal yang sholeh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Oleh karena itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya penulis ucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta sebagai penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 02 Januari 2009

Penulis

Ahmad Khoirul Huda

NIM. 033311099

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

|                                                      |      |
|------------------------------------------------------|------|
| ABSTRAKSI.....                                       | ii   |
| NOTA PEMBIMBING.....                                 | iii  |
| PENGESAHAN PENGUJI.....                              | iv   |
| DEKLARASI .....                                      | v    |
| HALAMAN MOTTO.....                                   | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                            | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                                 | viii |
| DAFTAR ISI.....                                      | x    |
| DAFTAR TABEL.....                                    | xii  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                           |      |
| A. Latar Belakang Masalah                            |      |
| B. Identifikasi Masalah                              |      |
| C. Pembatasan Istilah                                |      |
| D. Perumusan Masalah                                 |      |
| E. Manfaat Penelitian                                |      |
| <b>BAB II : KUALITAS INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR</b> |      |
| A. Evaluasi Pendidikan                               |      |
| B. Tes                                               |      |
| C. Tes Objektif                                      |      |
| D. Analisis Kualitas Instrumen Tes                   |      |
| E. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam             |      |
| F. Tes Buatan Guru MGMP Pendidikan Agama Islam       |      |
| <b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>               |      |
| A. Subjek Penelitian                                 |      |
| B. Objek dan Fokus Penelitian                        |      |
| C. Metode Pengumpulan Data                           |      |
| D. Metode Analisis data                              |      |
| <b>BAB IV : ANALISA HASIL PENELITIAN</b>             |      |
| A. Deskripsi Data Tentang Tes Pendidikan Agama Islam |      |
| B. Analisis Item Tes Pendidikan Agama Islam          |      |
| C. Pembahasan Hasil Analisis                         |      |
| D. Keterbatasan Penelitian                           |      |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>                               |      |
| A. Kesimpulan                                        |      |

B. Saran-saran

C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel I : Interpretasi dan interval Tingkat kesukaran butir soal tes PAI

kelas III

2. Tabel II : Perhitungan untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal PAI siswa kelas III
3. Tabel III : Tingkat kesukaran butir soal mata pelajaran PAI kelas III pada SMP N 2 Bawang Banjarnegara
4. Tabel IV : Interpretasi dan interval daya pembeda butir soal PAI siswa kelas III
5. Tabel V : Perhitungan dalam rangka mencari daya beda
6. Tabel VI : Prosentase perhitungan daya pembeda dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
7. Tabel VII : Perhitungan sebaran frekuensi jawaban siswa terhadap alternatif-alternatif jawaban
8. Tabel VIII : Hasil interpretasi dari fungsi Distraktor tes PAI kelas III
9. Tabel IX : Prosentase perhitungan fungsi Distraktor dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
10. Tabel X : Koefisien korelasi point biserial (rpbis)
11. Tabel XI : Rangkuman Validitas butir soal dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
12. Tabel XII : Kesimpulan kesukaran butir soal dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
13. Tabel XIII : Kesimpulan Analisis Validitas butir soal dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
14. Tabel XIV : Rekapitulasi jumlah butir soal dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
15. Tabel XV : Rekapitulasi jumlah perkalian testee yang menjawab salah dengan siswa yang menjawab benar
16. Tabel XVI : Rekapitulasi jawaban butir soal yang dijawab dalam ujian sekolah kelas III
17. Tabel XVII : Koefisien korelasi butir soal dalam ujian sekolah kelas III pelajaran PAI

### **Lampiran-Lampiran**

1. Lampiran 1 : Hasil jawaban ujian sekolah kelas III mata pelajaran PAI

tahun 2005/2006

2. Lampiran 2 : Tabel persiapan perhitungan dalam rangka mencari tingkat kesukaran butir soal ujian sekolah kelas III pelajaran PAI
3. Lampiran 3 : Tabel perhitungan untuk mencari daya pembeda butir soal nomor 1 sampai dengan 45
4. Lampiran 4 : Tabel perhitungan dalam rangka analisis validitas butir soal ujian sekolah mata pelajaran PAI tahun 2005/2006
5. Lampiran 5 : Tabel perhitungan dalam rangka analisis Reliabilitas butir soal ujian sekolah mata pelajaran PAI tahun 2005/2006
6. Lampiran 6 : Hasil uji Validitas dan reliabilitas Tes PAI dalam ujian sekolah kelas III dengan menggunakan analisis program MicroCAT (tm) Testing System Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan sistem pendidikan di tanah air menuntut penyesuaian dalam segala faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan tersebut. Terdapat banyak hal yang muncul dan kemudian hilang kembali bersama muncul dan tenggelamnya sistem yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Namun, terdapat pula hal yang langgeng, yang tetap bertahan, karena keberadaannya tidak bergantung pada sistem pendidikan yang dianut. Kurikulum, buku dan sarana belajar lainnya, guru dan siswa, serta evaluasi hasil pencapaian belajar siswa adalah beberapa contoh dari hal-hal yang langgeng tersebut.<sup>1</sup>

Salah satu dari hal-hal yang langgeng itu yang mendapat sorotan utama disini adalah evaluasi hasil atau pencapaian belajar siswa.<sup>2</sup> Diakui bahwa kritik-kritik sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang. Namun, masalah yang paling parah pada setiap sistem pendidikan yaitu kurang efektif.<sup>3</sup>

Khusus dalam dunia pendidikan sekarang ini, kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah menuju ke arah yang lebih baik, karena dalam materi pelajaran yang tersusun dalam program dan diproses dengan berbagai metoda yang sesuai, menuju suatu tujuan pendidikan yang maksimal, yang kita sebut dengan “produk kependidikan” atau “output kependidikan Islam”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. x.

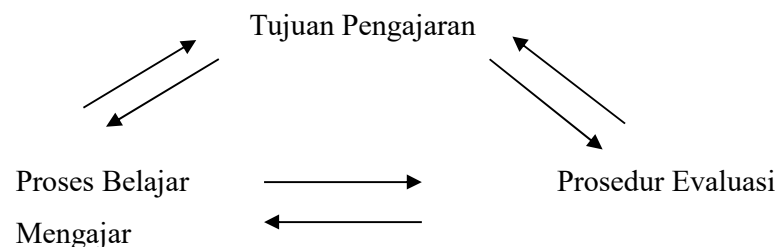
<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 1

<sup>4</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), Cet.V, hlm. 238.

Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah ke arah perbaikan, evaluasi dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada pendidikan untuk membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ada hubungan yang terkait antara komponen-komponen yang merupakan suatu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi. Komponen tersebut yaitu adanya triangulasi antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.<sup>5</sup> Secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>6</sup>



Betapapun seringnya pergantian sistem evaluasi, namun kehadiran evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran tidak dapat ditiadakan. Keterjalinan hubungan antara tujuan pendidikan, kegiatan/ proses belajar mengajar, dan evaluasi adalah sedemikian erat sehingga tidak terpisahkan. Evaluasi diperlukan untuk memantau sejauh mana keberhasilan kegiatan belajar mengajar dalam upayanya mencapai tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Ada tiga alasan utama mengapa dalam kegiatan pendidikan selalu memerlukan evaluasi. *Pertama*, apabila dilihat dari pendekatan proses, adanya hubungan antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan evaluasi. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan,

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 24

<sup>6</sup>Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 4

<sup>7</sup> Suke Silverius, *Op. Cit.*, hlm. XI

kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*<sup>8</sup>

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab, kata yang paling dekat dengan evaluasi adalah kata *muhāsabah*, berasal dari kata “*حَسِبَ*” yang berarti menghitung atau memperkirakan.<sup>10</sup>

Menurut Wand dan Brown yang dikutip oleh Wayan Nurkencana, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan<sup>11</sup>

Dalam bidang pengajaran evaluasi bertujuan (1) menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik, (2) memperbaiki proses belajar-mengajar. Sedangkan dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan (1) untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik, (2) untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen-instrumen yang memadai. Sebab, keberhasilan mengungkapkan hasil dari proses belajar siswa sebagaimana adanya (objektivitas hasil penilaian) sangat bergantung pada kualitas alat penilaiannya disamping pada cara pelaksanaannya.<sup>13</sup>

Ajaran Islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah SWT. berfirman di dalam al-Qur’an dan memberitahukan pada umat

<sup>8</sup> M. Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4

<sup>9</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 220.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 261.

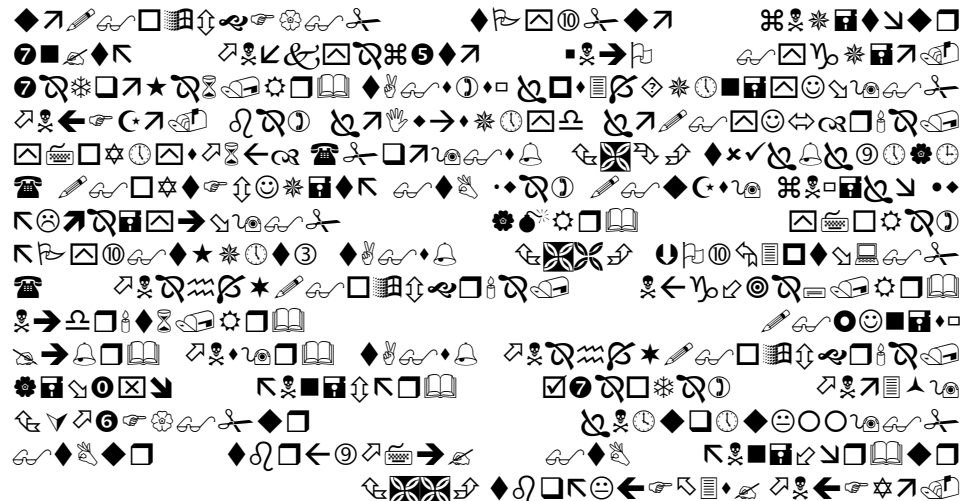
<sup>11</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 1.

<sup>12</sup> M. Habib Thoha, *Op. Cit.*, hlm.8

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 12



manusia, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.<sup>14</sup> Hal ini dapat dipahami dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31-33 sebagai berikut:



Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (Q.S. al-Baqarah (2): 31 – 33)

Ayat di atas secara tegas memuat pentingnya evaluasi atau penilaian.

Dalam surat al-Baqarah ayat 31-32 dijelaskan bahwa sesudah Adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh Allah nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan panca indera ataupun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya. Kemudian Allah memanggil malikat dan Allah menanyakan apakah mereka tahu nama-nama itu? Disini nampak bahwa malaikat yang mengakui kekurangan mereka. Tidak ada pada mereka

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 134.

pengetahuan, kecuali apa yang telah diajarkan kepada mereka. Dan ketika Allah berkata; Wahai Adam! 'Beritakanlah kepada mereka nama-nama itu semuanya' (pangkal ayat 33). Oleh Adam titah Allah itupun dijunjung. Segala yang ditanyakan Allah dia jawab, dia terangkan semuanya dihadapan malaikat yang banyak itu.<sup>15</sup> Ini adalah penghormatan dalam bentuk yang paling tinggi, manusia diberi rahasia yang bisa mengangkat derajatnya lebih tinggi dari pada malaikat.<sup>16</sup>

Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Perlu ditekankan disini bahwa evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya saja, tetapi juga mengenai aplikasi atau performance, aspek afektif yang mencakup sikap, serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran atau mata kuliah yang telah diberikannya.<sup>17</sup>

Evaluasi dapat berfungsi dengan baik, apabila dilakukan melalui teknik yang tepat. Salah satu teknik evaluasi adalah tes. Menurut Suharsimi Arikunto, "Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan ukuran-ukuran yang sudah ditentukan".<sup>18</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah, dikenal adanya tes hasil belajar atau *achievement test*. Yang dimaksud dengan tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>19</sup>

Sebagai alat ukur, tes hasil belajar dapat dikatakan baik apabila tes tersebut mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Tes yang hasil ukurnya tidak cermat atau tidak dapat menunjukkan perbedaan-

---

<sup>15</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970) hlm. 143

<sup>16</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 97

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 22

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 52

<sup>19</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, hlm. 30.

perbedaan kecil yang ada pada objek ukurnya (*testee*) tidaklah banyak memberikan informasi yang berguna.

Secara teoritis, siswa dalam suatu kelas merupakan populasi atau kelompok yang keadaannya heterogen, artinya setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dari siswa lainnya. Untuk itu, apabila dilakukan sebuah tes akan tercermin hasilnya dalam suatu kurva normal. Sebagian besar siswa berada di daerah sedang, sebagian kecil berada di ekor kiri, dan sebagian kecil yang lain berada di ekor kanan kurva. Namun, apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva normal, atau dengan kata lain apabila seluruh siswa (*testee*) memperoleh skor jelek atau sebaliknya apabila seluruh siswa memperoleh skor baik, maka tentu ada “sesuatu” dengan soal tesnya.

Kualitas suatu tes hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas item-itemnya. Tes hasil belajar yang berisi item-item yang berkualitas tinggi walaupun dalam jumlah yang sedikit akan jauh lebih berguna dari pada tes hasil belajar yang berisi puluhan item berkualitas rendah. Item-item yang berkualitas rendah tidak saja menurunkan fungsi tes, tetapi juga akan memberikan hasil pengukuran yang menyesatkan.

Salah satu cara untuk menentukan kualitas suatu tes hasil belajar adalah dengan melakukan analisis soal (*item analysis*).

Analisis soal terutama dapat dilakukan untuk tes objektif. Hal ini tidak berarti bahwa tes uraian tidak dapat dianalisis, akan tetapi memang dalam menganalisis butir tes uraian, belum ada pedoman yang standar. Jadi, tes hasil belajar bentuk objektif lebih mudah dianalisis dari pada tes hasil belajar bentuk uraian, baik dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran maupun daya pembedanya.

Berpangkal dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengembangkan teknik tes dengan analisa pengujian instrumen tes yang lebih mendalam dengan judul ; "Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar PAI kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang Tahun Ajaran 2007-2008" sebagai karya ilmiah skripsi.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penulisan skripsi ini adalah bagaimana kualitas instrumen tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di SMPN 39 Semarang.

## C. Pembatasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian, pemahaman, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini, maka penulis akan memperjelas beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi yang akan diteliti :

### 1. Analisis

Analisis adalah "penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musababnya, duduk perkara, dan sebagainya)".<sup>20</sup> Yang dimaksud analisis dalam hal ini adalah penyelidikan atau penelitian terhadap tes yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dari tes tersebut.

### 2. Instrumen Tes Hasil Belajar

Instrumen adalah "alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu/sarana penelitian (berupa seperangkat tes, dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan."<sup>21</sup> Tes berarti ujian secara tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, bakat, dan kepribadian seorang individu.<sup>22</sup> Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb.) oleh usaha.<sup>23</sup> Sedangkan belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hlm. 37

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 382

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 1049-1050

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 343

pengalaman.<sup>24</sup> Jadi yang dimaksud dengan instrumen tes hasil belajar disini yaitu serangkaian pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang hasilnya dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, bakat, dan kepribadian siswa dalam jangka waktu tertentu.

### 3. Mata Pelajaran PAI

Di dalam kurikulum PAI disebutkan bahwa pengertian PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>25</sup> Kata PAI yang penulis maksud adalah merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diajarkan dalam sekolah menengah pertama di Semarang.

### 4. SMPN 39 Semarang

SMPN 39 Semarang adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah proses pengkajian atau penyelidikan terhadap pertanyaan-pertanyaan butir tes hasil belajar bentuk objektif saja, yang didasarkan pada jawaban siswa terhadap tes tersebut sehingga dapat diketahui kualitas tes hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diujikan kepada siswa kelas VII semester II di SMPN 39 Semarang pada tahun ajaran 2007/ 2008.

## D. Perumusan Masalah

Berpijak dari penegasan istilah tersebut di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian di sini adalah bagaimana kualitas instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 39 Semarang ditinjau dari tingkat Validitas, Reliabilitas, Tingkat

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Kesukaran (TK), Daya Beda (DB) dan Efektivitas Fungsi Pengecoh (distraktor)?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka merancang tes yang akan datang dengan usaha berupa perbaikan dan penyesuaian, serta penyempurnaan pada bagian tertentu.
2. Untuk menata kembali seluruh pokok bahasan dan sub pokok bahasan setelah melihat hasil tes sumatif terutama kelompok materi yang belum dikuasai.
3. Untuk melengkapi bahan-bahan informasi terhadap lembaga-lembaga yang lain, baik formal maupun non formal yang membutuhkan gambaran tentang tes objektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Untuk dapat diketahui relevansi antara alat ukur dalam penilaian yang telah dirancang dengan hasil yang telah dan akan dicapai untuk tahun yang akan datang.

## **BAB II**

### **KUALITAS INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR**

#### **A. Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

##### **1. Pengertian Evaluasi Pendidikan**

Secara etimologis atau bahasa, evaluasi yang berarti penilaian,<sup>1</sup> yang mengacu pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan sesuatu. Sedangkan secara istilah, para ahli mendefinisikan evaluasi sebagai berikut:

- a. Menurut Harjanto, evaluasi secara umum dapat didefinisikan dengan "penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum".<sup>2</sup>
- b. Anne Anasti sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha dalam bukunya Teknik Evaluasi Pendidikan mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 69

<sup>2</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 277

<sup>3</sup> M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 1

- c. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* mendefinisikan evaluasi, yaitu suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>4</sup>
- d. Wayan Nurkencana dan Sunartana mendefinisikan “evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan”<sup>5</sup>
- e. Suharsimi Arikunto mendefinisikan “evaluasi yang berarti menilai yang dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu”.<sup>6</sup> Ini berarti bahwa dalam kegiatan evaluasi kita harus mengadakan pengukuran terlebih dahulu, kemudian setelah kita ukur baru kita berikan penilaian.
- f. Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan evaluasi adalah "proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran".<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3

<sup>5</sup> Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 1

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 24

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 210



Dari definisi di atas dapat disimpulkan pengertian evaluasi pendidikan yaitu sesuatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu untuk memperoleh suatu simpulan. Dengan mengacu pada kesimpulan tersebut, evaluasi hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun yang non tes.

## 2. Dasar Evaluasi Pendidikan

Ada tiga alasan utama mengapa dalam kegiatan pendidikan selalu memerlukan evaluasi. *Pertama*, apabila dilihat dari pendekatan proses, adanya hubungan antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan evaluasi. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling*, dan *evaluating*.<sup>8</sup>

Selanjutnya, menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengenai dasar evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu dasar psikologis, dasar didaktis, dan dasar administratif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M. Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 284.

Secara *psikologis*, orang selalu ingin mengetahui sejauh mana dia berjalan menuju tujuan yang diinginkan atau yang dicapai. Secara *didaktis* menunjukkan bahwa hasil evaluasi sangat besar manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didaktis, misalnya untuk memotivasi belajar, untuk mendapatkan informasi/data peserta didik yang kesulitan belajar dan untuk mengetahui cara belajar yang cocok. Kemudian secara *administratif*, evaluasi ini sangat dibutuhkan, karena tanpa informasi yang diperoleh dari evaluasi, orang tidak mungkin mengisi raport, menentukan IP, memberikan STTB dan lain-lain.<sup>10</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pendidikan

Fungsi evaluasi dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan evaluasi itu sendiri.<sup>11</sup> Evaluasi pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa
- b. Untuk menempatkan para siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap orang.
- c. Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang berguna
- d. Untuk umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajardan proses remedial bagi para siswa.<sup>12</sup>

### 4. Prinsip-prinsip Evaluasi

Suke Silverius dalam bukunya *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, mengemukakan bahwa ada lima prinsip-prinsip evaluasi antara lain:

#### a. Keterpaduan

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab satu, bahwa tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, *Op.Cit.*, hlm. 52.

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 3

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 211

perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran. Sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

b. Keterlibatan siswa

Untuk dapat mengetahui sejauhmana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

c. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur suatu bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula tidak dapat diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

d. Pedagogis

Selain sebagai alat penilai hasil belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

e. Akuntabilitas

Sejauhmana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*).

Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang tua, masyarakat, lingkungan pada umumnya, dan pada lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam melakukan evaluasi kita harus berpedoman pada prinsip pelaksanaan evaluasi. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi itu sebagai berikut; prinsip berkesinambungan (*continuity*), prinsip menyeluruh (*comprehensive*), prinsip obyektivitas (*objectivities*).

1) Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

Bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus. Artinya, pendidik harus selalu memberikan evaluasi kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih cepat.

2) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta pendidik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik.

3) Prinsip obyektivitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur dan benar.<sup>14</sup>

5. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

Secara umum, ruang lingkup evaluasi pendidikan mencakup tiga komponen utama, yaitu:

a. Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran mencakup tiga hal, yaitu:

---

<sup>13</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 11-12

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 31, lihat pula Zuharini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 150

- 1) Evaluasi terhadap tujuan pengajaran
- 2) Evaluasi isi program
- 3) Evaluasi terhadap strategi belajar mengajar

b. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pengajaran

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran mencakup:

- 1) Kesesuaian antara proses belajar-mengajar yang berlangsung dengan garis-garis besar pengajaran yang telah ditentukan.
- 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran
- 3) Kesiapan guru dalam mengikuti proses pembelajaran
- 4) Keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung
- 5) Minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran
- 6) Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya.
- 7) Pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa
- 8) Pemberian tugas-tugas siswa

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik mencakup:

- 1) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas.
- 2) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.<sup>15</sup>

6. Langkah-langkah dalam Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi hasil belajar dibagi menjadi enam langkah, antara lain yaitu:

a. Menyusun rencana evaluasi belajar, meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi

---

<sup>15</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm.30

- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan
  - 4) Menyusun alat evaluasi yang akan dipergunakan
  - 5) Menentukan kriteria yang diperlukan. Kriteria atau norma dalam memberikan interpretasi, misalnya menggunakan kriteria atau norma PAP (Penilaian Acuan Patokan).<sup>16</sup>
- b. Melakukan verifikasi
  - c. Menghimpun data
  - d. Mengolah dan menganalisa data
  - e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
  - f. Tindak lanjut hasil belajar.<sup>17</sup>
7. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat-alat. Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang dipergunakan dalam rangka melakukan) evaluasi belajar.<sup>18</sup> Dalam konteks evaluasi hasil proses belajar mengajar di sekolah, maka dapat dibedakan menjadikan menjadi dua macam, antara lain:

a. Teknik tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak, sehingga menghasilkan sebuah nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Teknik tes ini banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikir (*cognitive domain*).

---

<sup>16</sup> Wayan Nur Kancana dan PPN Sumartana, *Op.Cit.*, hlm. 17

<sup>17</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 60-62

<sup>18</sup> *Ibid*

b. Teknik non tes

Teknik non tes ini antara lain dengan pengamatan secara sistematis (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).<sup>19</sup>

Teknik non tes pada umumnya memegang peranan penting dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*). Teknik non tes juga dapat dipergunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pertyumbuhan anak (dalam psikologi).<sup>20</sup>

## B. Tes

Tes merupakan salah satu alat evaluasi. Suatu tes dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsi ukurnya apabila ia mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Tes yang hasil ukurnya tidak cermat atau tidak dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada objek ukurnya tidaklah banyak memberikan banyak memberikan informasi yang berguna. Untuk mengukur prestasi belajar siswa dibutuhkan suatu alat ukur yang akurat, yang dapat diandalkan. Jika tidak, maka informasi yang akan diperoleh tidak dapat dipercaya dan mungkin tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hasil belajar siswa. Oleh Sebab itu, kualitas tes sangat penting, mengingat bahwa apabila kualitas tes yang digunakan kurang baik, maka mustahil akan memperoleh informasi (data) yang akurat dalam evaluasi. Sehingga tujuan dari evaluasi tersebut tidak dapat tercapai secara maksimal.

### 1. Pengertian Tes

Secara harfiah, kata tes berasal dari bahasa Perancis Kuno *testum* dengan arti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia, maksudnya

---

<sup>19</sup> Wayan Nur Kancana dan PPN Sumartana, *Op.Cit.*, hlm. 25

<sup>20</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 49

dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi.<sup>21</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tes adalah ujian secara tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seorang individu.<sup>22</sup>

Sedangkan di dalam Ensiklopedi Pendidikan, dijelaskan bahwa tes adalah suatu percobaan untuk secara bertanggung jawab mendapatkan gambaran mengenai sifat-sifat, kemampuan-kemampuan, temperamen, dan kepribadian orang, biasanya untuk dapat mengetahui bagaimana orang harus diperlakukan, pekerjaan apa bagi seseorang akan lebih sesuai.<sup>23</sup>

Adapun dilihat dari segi istilah, definisi tes menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

Cronbach (1970) seperti yang dikutip Suke Silverius mendefinisikan tes sebagai:

"A systematic procedure for observing and describing one or more characteristics of a person with the aid of either a numerical scale or a category system."

Suatu prosedur sistematis untuk mengamati dan mencandran (mendeskripsikan) satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategori.<sup>24</sup>

Menurut Suke Silverius, tes adalah suatu proses baku untuk memperoleh sampel tingkah laku dari suatu ranah tertentu.<sup>25</sup> Sementara itu, pengertian tes menurut Saifuddin Azwar adalah sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau tugas yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu

---

<sup>21</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 66

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. IX, hlm. 1050.

<sup>23</sup> R. Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 359.

<sup>24</sup> Suke Silverius, *Op. Cit.* hlm. 5

<sup>25</sup> Suke Silverius, *Op.Cit.*, hlm. 4-5



berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut.<sup>26</sup>

Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Pembimbing ke Psikodiagnostik* mendefinisikan tes adalah pertanyaan – pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang berdasar atas bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan dan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau testee yang lain.<sup>27</sup>

Pengertian tes menurut Wayan Nurkencana adalah Suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.<sup>28</sup>

Selanjutnya Muchtar Buchori juga mendefinisikan tes, sebagai berikut; Tes adalah suatu percobaan yang kita diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Zainal Arifin, tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 2.

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 22

<sup>28</sup> Wayan Nur Kencana dan PPN Sumartana, *Op.Cit.*, hlm. 25

<sup>29</sup> Muchtar Buchori, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1980), hlm. 119.

<sup>30</sup> Zaenal Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 22

Adapun menurut Ign Masidjo, pengertian tes adalah sebagai berikut: Tes adalah suatu alat pengukur yang berupa serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang distandarsasikan, dan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar individu atau kelompok.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian tes diatas dapat disimpulkan bahwa, tes adalah cara atau prosedur yang di gunakan untuk mengukur kemampuan testee dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh testee, sehingga dari hasil pengukuran tersebut dapat diketahui nilai yang didapat, lalu dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Sebelum sampai kepada uraian yang lebih jauh, maka akan diterangkan dahulu arti dari beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan tes ini:

a. *Test*

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.<sup>32</sup>

b. *Testing*

Testing merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan atau sedang berlangsung. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.<sup>33</sup>

c. *Testee*

Testee adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Jadi orang-orang inilah yang sedang dinilai, diukur baik kemampuan, minat, pencapaian prestasi.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Masidjo, *Penilaian Pencapaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 39.

<sup>32</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 66.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 53

<sup>34</sup> *Ibid*

d. *Tester*

Tester artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau eksperimentor, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (*eksperiment*).<sup>35</sup> Tester juga diartikan sebagai orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden atau tester.<sup>36</sup>

2. Macam-macam Tes

Tes merupakan salah satu instrumen dalam evaluasi, yang memiliki macam-macam dan bentuk. Secara umum macam-macam tes dibedakan menjadi:

a. Berdasarkan Obyek atau Variabel yang akan diukur

Berdasarkan obyek yang akan dievaluasi tes terdiri atas; tes kepribadian (*Personality Test*) dan tes hasil belajar (*Achievement Test*).

1) Tes Kepribadian (*Personality Test*)

Tes kepribadian yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang diukur bisa *self-consept*, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus dan sebagainya.<sup>37</sup> Sedangkan yang termasuk dalam jenis tes ini dan banyak digunakan dalam pendidikan antara lain; a) Pengukuran sikap untuk mengetahui sikap siswa terhadap hasil-hasil tertentu, b) Pengukuran minat adalah untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu, c) Pengukuran bakat adalah untuk mengetahui bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh siswa, d) Tes intelegensi adalah untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Anas Sudijono, *Loc.Cit*.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.127

<sup>38</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 28

## 2) Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)

Tes hasil belajar adalah tes yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan atau persoalan yang harus dijawab dan dipecahkan oleh individu yang dites (*testee*). Bila isi pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan tersebut merupakan sesuatu hal yang telah dipelajari siswa (*testee*).<sup>39</sup>

Tes prestasi pada umumnya mengukur penguasaan dan kemampuan para peserta didik secara individual dalam cakupan dan ilmu pengetahuan yang telah ditentukan oleh guru yang itu semua dilakukan oleh mereka selama waktu tertentu dan terjadi dalam proses belajar mengajar.<sup>40</sup>

Tes hasil belajar dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

### b. Berdasarkan Kegunaannya

Ada beberapa fungsi atau kegunaan tes, pengukuran, dan evaluasi dalam pendidikan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut, yaitu:

#### 1) Tes Penempatan (*Placement Test*)

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan.<sup>41</sup>

#### 2) Tes Formatif (*Formative Test*)

Tes Formatif adalah tes yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, digunakan untuk mencari

---

<sup>39</sup> Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.28.

<sup>40</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003) hlm. 139

<sup>41</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001), hlm. 12

umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru dan murid.<sup>42</sup>

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru.

### 3) Tes Sumatif

Tes Sumatif adalah tes yang diberikan pada akhir suatu masa belajar yang bertujuan untuk menyatakan mutu penguasaan bahan pelajaran oleh siswa atau untuk memberikan nilai.<sup>43</sup> Tes jenis ini bertujuan mengukur keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

### 4) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan seseorang dalam rangka memperbaiki penguasaan atau kemampuan dalam suatu program pendidikan tertentu.<sup>44</sup>

## c. Berdasarkan Tingkatnya

Ditinjau dari tingkatnya, tes dapat digolongkan menjadi tes buatan guru dan tes standar.

### 1) Tes Buatan Guru

Tes Buatan Guru adalah suatu tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasa diberikan untuk ulangan harian (formatif), ulangan umum (sumatif), dan ujian sekolah (EBTA).<sup>45</sup> Karena belum diuji cobakan taraf kesukaran item, taraf pembeda item, taraf distraktor,

---

<sup>42</sup> Harjanto, *Perencanaan Evaluasi Pengajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 284

<sup>43</sup> Norman F. Gronlund, *Menyusun Tes Hasil Belajar*, (terj.) Bistok Sirait, (Semarang: IKIP Press, 1985), hlm. 9.

<sup>44</sup> Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 159.

<sup>45</sup> Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 22

taraf validitas tes, dan taraf reliabilitas tesnya maka belum begitu meyakinkan. Hasil tes buatan guru banyak dipakai untuk mengetahui antara lain kedudukan prestasi belajar siswa di kelasnya dan mengetahui kemajuannya dan sebagainya.

## 2) Tes Standar

Tes Standar adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli atau disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan secara profesional.<sup>46</sup> Tes tersebut telah mengalami proses standarisasi yakni proses validasi dan keandalan sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan tertentu. Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama, dapat diterapkan kepada beberapa obyek mencakup wilayah yang luas.

### d. Berdasarkan Jumlah Peserta yang dilibatkan

#### 1) Tes Individual (*Individual Test*)

Tes individual adalah suatu tes dimana saat tes itu diberikan kita hanya menghadapi satu orang anak.<sup>47</sup> Dengan kata lain, tes individual ini diberikan hanya terbatas pada satu orang pada saat tertentu.

#### 2) Tes Kelompok (*Group Test*)

Tes kelompok adalah suatu tes yang dilaksanakan lebih dari satu orang siswa pada suatu saat dalam waktu yang bersamaan.<sup>48</sup>

### e. Berdasarkan Lamanya Waktu Pengukuran

#### 1) Power Test (Tes Kekuatan)

Power tes yaitu tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi.<sup>49</sup> Tes ini digunakan untuk mengukur taraf kemampuan siswa dalam batas waktu yang secukupnya, yang dipentingkan disini bukan kecepatan

---

<sup>46</sup> Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 51

<sup>47</sup> Wayan Nur Kancana dan PPN Sumartana, *Op.Cit.*, hlm. 25

<sup>48</sup> Masidjo, *Op.Cit.*, hlm. 57

<sup>49</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 74

siswa dalam menjawab, akan tetapi dalam tes ini siswa dihadapkan pada item-item yang taraf kesukarannya bertingkat dari yang paling mudah. Sehingga semua siswa dapat menjawabnya sampai yang sukar, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang dapat mengerjakan meskipun waktu yang disediakan masih cukup.

2) Tes Kecepatan

Tes kecepatan adalah tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.<sup>50</sup> Dalam tes ini yang dipentingkan adalah kecepatan menjawab. Biasanya diukur dalam bentuk banyaknya jumlah jawaban yang bisa diselesaikan dalam suatu waktu yang tersedia. Dalam tes ini siswa dihadapkan pada item-item yang taraf kesukarannya relatif mudah.

f. Berdasarkan Alat Ekspresinya

1) Tes Non Verbal

Yang dimaksud tes non verbal adalah tes yang pengungkapan item dan isi jawabannya memakai simbol bilangan, gambar, dan tindakan.<sup>51</sup> Diantaranya adalah tes perbuatan atau tes tindakan.

2) Tes Verbal

Yang dimaksud tes verbal adalah tes yang pengungkapan item dan isi jawabannya memakai simbol bahasa baik yang mempunyai arti maupun yang tidak, secara lisan atau tertulis.<sup>52</sup>

g. Berdasarkan Bentuknya

Dilihat dari jawaban siswa yang dituntut dalam menjawab atau memecahkan persoalan yang dihadapinya, maka tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

---

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 56

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 57

### 1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan suatu tes di mana dalam mengajukan pertanyaan dilakukan secara tertulis dan memberikan jawabannya juga tertulis.<sup>53</sup> Tes tertulis meliputi:

#### (a) Tes dalam bentuk uraian / tes essay (*subjective tes*)

Tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka (essay) atau kalimat yang panjang-panjang, panjang pendeknya tes essay adalah relatif, sesuai dengan kemampuan penjawab tes.<sup>54</sup>

#### (b) Tes dalam bentuk objektif (*objektif tes*)

Tes Objektif adalah Tes yang hanya mempunyai satu jawaban yang dapat dianggap terbaik. Siswa yang diuji diminta untuk menunjukkan jawaban yang terbaik itu dengan cara memberikan jawaban atau dengan memilih jawaban.<sup>55</sup>

### 2) Tes lisan

Tes lisan adalah tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya juga secara lisan pula.<sup>56</sup>

Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni tes lisan bebas, tes tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis dan tes lisan pedoman, tentang apa yang ditanyakan kepada peserta didik.<sup>57</sup>

### 3) Tes Tindakan

Tes tindakan adalah “tes yang persoalan atau pertanyaan disampaikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh

---

<sup>53</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 75.

<sup>54</sup> Harjanto, *Op.Cit.*, hlm. 279

<sup>55</sup> Saefuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm.72.

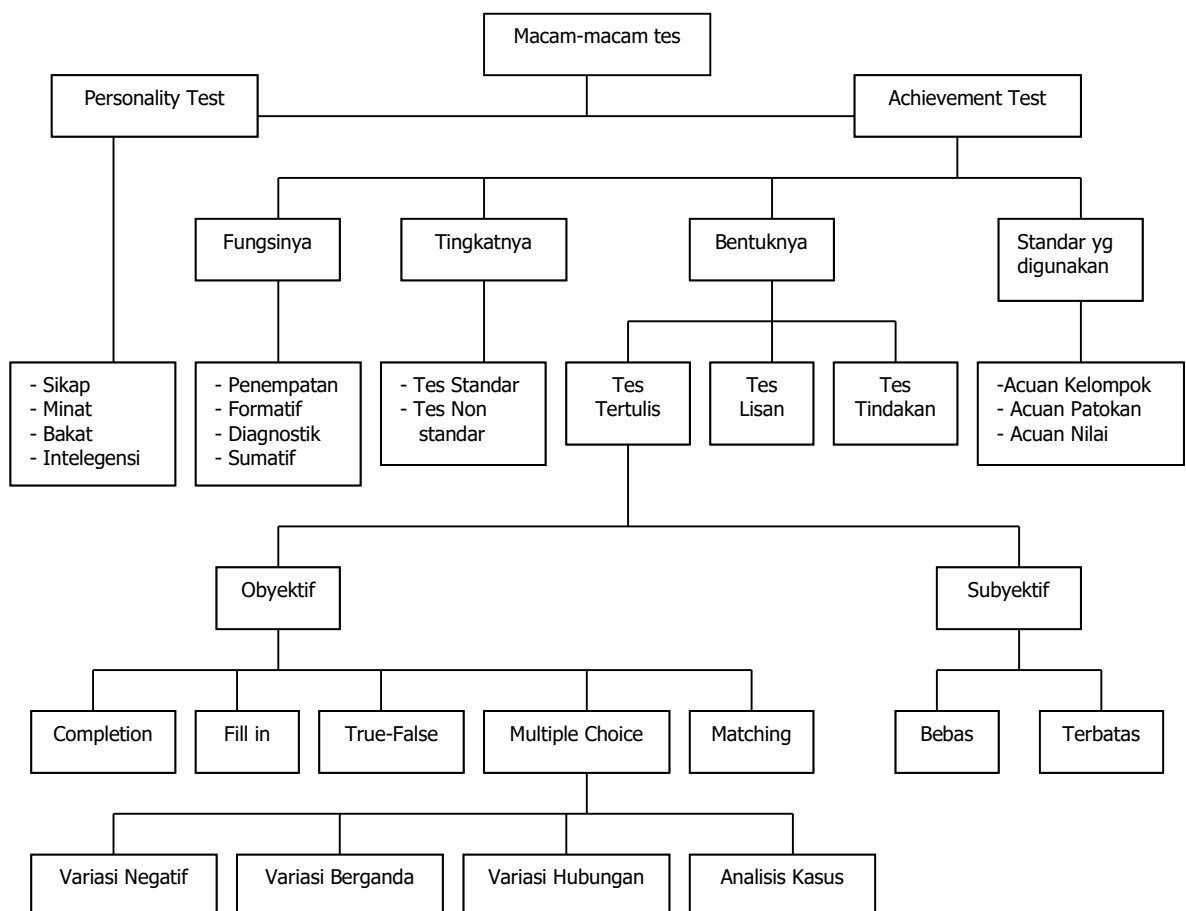
<sup>56</sup> Anas Sudijono, *Loc.Cit.*

<sup>57</sup> M. Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 61



peserta didik. Alat yang dapat digunakan tes ini adalah berupa observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut, yang hasilnya kemudian diserahkan pada guru.<sup>58</sup>

**GAMBAR 1**  
**BAGAN PEMBAGIAN TES**<sup>59</sup>



<sup>58</sup> W.S. Winkel S.J., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 106.

<sup>59</sup> Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 45

### 3. Kriteria Tes yang Baik

Suatu tes dikatakan baik bilamana tes tersebut memiliki ciri sebagai alat ukur yang baik. Setidak-tidaknya ada enam karakteristik yang harus dimiliki oleh tes hasil belajar, sehingga tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik, yaitu:

#### a. Memiliki validitas yang cukup tinggi

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara sah, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya dapat diukur.<sup>60</sup> Untuk Menetapkan apakah tes tersebut valid atau tidak dapat dilakukan penganalisaan secara rasional maupun secara empiris.

#### b. Memiliki Reliabilitas yang baik

Reliabilitas adalah ketepatan dalam menilai apa yang dinilai.<sup>61</sup> Tes Hasil Belajar dapat dikatakan reliabel manakala hasil pengukuran menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan terhadap siswa yang sama.

#### c. Memiliki nilai yang objektif

Suatu tes mengandung obyektivitas bila dua atau lebih pengamat yang kompeten masing-masing dapat mengetahui bahwa tes performance siswa memenuhi atau tidak kriteria yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.<sup>62</sup> Atau sebuah tes dikatakan obyektif apabila tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi. Adapun kualitas obyektif suatu tes dapat dibedakan menjadi tiga angkatan, yaitu: 1).tinggi jika tes tersebut menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi, 2).sedang, jika terdapat pandangan subyektif dalam penilaiannya, dan 3).fleksibel.

---

<sup>60</sup> Anas Sudijono, *Loc.Cit.*

<sup>61</sup> Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta: UI-Press, 2004), hlm. 155.

<sup>62</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 216

d. Memiliki nilai kepraktisan dan Ekonomis.

Tes mempunyai praktibilitas tinggi, apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah dilaksanakan, mudah diperiksa, dan dilengkapi petunjuk yang jelas.<sup>63</sup> Bersifat ekonomis mengandung pengertian bahwa tes tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan biaya serta biaya yang banyak.

e. Bersifat diskriminatif

Suatu tes disebut diskriminatif apabila tes tersebut disusun sedemikian rupa sehingga dapat melacak (menunjukkan) perbedaan yang kecil-kecil.<sup>64</sup>

f. Bersifat komprehensif

Suatu tes dikatakan komprehensif apabila tes tersebut mencakup segala persoalan yang harus diselidiki.<sup>65</sup>

4. Kegunaan Tes

Penting bagi kita untuk menentukan dahulu alasan mengadakan tes. Kegunaan tes yang tepat memerlukan satu atau lebih tujuan yang diperlukan dan penting. Perencanaan yang cerdas merupakan dasar yang tepat dalam menggunakan hasil tes. Salah satu cara pengelompokan kegunaan tes berdasarkan fungsi ada tiga, yaitu : para pegawai sekolah atau personelnnya yang bisa kita sebut dengan administrator, supervisor, dan guru.<sup>66</sup>

a. Kegunaan bagi administrator

Hasil tes dapat digunakan untuk menyediakan data perkembangan dan prestasi anak. Hal ini dimasukkan kedalam kartu data kumulatif anak dan menjadi dasar data permanen evaluasi

---

<sup>63</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 175

<sup>64</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.327

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Charles E. Skinner (ed.), *Essentials of Educational Psychology*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, tt), hlm. 440.

pertumbuhan dan perkembangan individu maupun kelompok kelas. Kegunaan yang lain untuk menyediakan laporan bagi orang tua. Kemudian yang lain untuk menyediakan data bagi laporan periodik perkembangan sekolah untuk perlindungan dalam masyarakat. Dan yang terakhir adalah untuk membuat interpretasi status anak lebih baik dan memudahkan penempatan dalam ruang kelas yang cocok.<sup>67</sup>

b. Kegunaan bagi supervisor

Demikian pula supervisor bisa menggunakan hasil tes bagi bermacam-macam tujuan. Tugas utamanya yaitu membantu guru melaksanakan tugas pengajaran yang lebih baik, itu dapat terwujud dengan baik jika antara supervisor dan guru memiliki bukti status anak. Jadi kegunaan tes bagi supervisor adalah untuk menentukan status anak ataupun kelas dalam beberapa tujuan utama kurikulum. Hal ini memperbolehkannya menandai perubahan yang diperlukan dalam prosedur instruksional ataupun pembelajaran bagi siswa. Tujuan yang lain adalah untuk mengevaluasi metode-metode pengajaran atau materi-materi instruksional.<sup>68</sup>

c. Kegunaan bagi guru

Guru menggunakan hasil tes untuk banyak tujuan, banyak diantaranya sama dengan administrator dan supervisor. Dan kegunaan hasil tes itu digunakan untuk mengukur diantaranya :

*Pertama*, Untuk menentukan status tiap anak dalam berbagai subyek dan tujuan kurikulum. *Kedua*, untuk mengevaluasi status dan tingkat pertumbuhan tiap anak dipandang dari segi umur dan kemampuan. *Ketiga*, untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan tiap anak. *Keempat*, untuk mengidentifikasi anak berbakat, anak normal dan anak yang lamban. *Kelima*, untuk mengelompokkan anak pada kelompok kelasnya. *Keenam*, untuk menganalisa atau mendiagnosa kesulitan anak dan tingkat pertumbuhan secara individual. *Ketujuh*, untuk menentukan prestasi status sekolah pada awal dan akhir semester.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 441

<sup>69</sup> *Ibid.*

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan" menyebutkan bahwa kegunaan atau fungsi tes dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu :

- a. Fungsi untuk kelas, diantaranya :
  - 1) Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa
  - 2) Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.
  - 3) Menaikkan tingkat prestasi.
  - 4) Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok.
  - 5) Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus
  - 6) Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perseorangan.
  - 7) Menentukan tingkat pencapaian hasil belajar untuk setiap anak
- b. Fungsi untuk Bimbingan
  - 1) Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka.
  - 2) Membantu siswa dalam menentukan pilihan.
  - 3) Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan.
  - 4) Memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak.
- c. Fungsi untuk Administrasi
  - 1) Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa.
  - 2) Penempatan siswa baru.
  - 3) Membantu siswa memilih kelompok.
  - 4) Menilai kurikulum.
  - 5) Memperluas hubungan masyarakat (*public relation*).
  - 6) Menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 152

### C. Tes Objektif

#### 1. Pengertian Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab dengan memilih satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.<sup>71</sup>

Tes objektif (*objektif test*) juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), tes "ya-tidak" (*yes no test*), dan tes model baru (*new type test*).<sup>72</sup>

Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif, yaitu apabila jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan salah diberi skor 0 (nol). Tes objektif sering pula disebut tes dikotomi, yaitu penilaian 0-1 (*dichotomously scored item*).<sup>73</sup>

#### 2. Bentuk-bentuk Tes Objektif

Tes Objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni:

##### 1) *Completion Type Test*, terdiri atas:

##### a) *Completion test* (tes melengkapi)

Tes ini berupa suatu pernyataan yang belum lengkap, dimana siswa diminta untuk melengkapi pernyataan tersebut dengan satu kalimat atau angka.<sup>74</sup>

##### b) *Fill-in* (mengisi titik dalam kalimat yang dikosongkan).

Tes objektif bentuk fill in sama dengan bentuk isian, biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam karangan itu beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan),

---

<sup>71</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 211.

<sup>72</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 106

<sup>73</sup> Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis (Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 67.

<sup>74</sup> Ngalim Purwanto., *Op.Cit.*, hlm. 35.

sedang tugas testee adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.<sup>75</sup>

2) *Selection Type Test* (tes yang menjawabnya dengan mengadakan pilihan) yang terdiri atas:

a) *Multiple Choice* (pilihan berganda)

Multiple choice adalah bentuk soal yang terdiri atas pertanyaan yang tidak lengkap. Kemungkinan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan itu disebut pilihan, jumlah pilihan berkisar antara tiga sampai lima dan hanya ada satu jawaban di antaranya yang benar atau jawaban kunci, selebihnya adalah pengecoh (distraktor).<sup>76</sup>

b) *True False* (benar-salah)

Tes seperti ini terdiri dari kalimat atau pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawab: benar atau salah, dan testee diminta memilih apakah pernyataan – pernyataan tersebut benar atau salah dengan cara tertentu.<sup>77</sup>

c) *Matching* (menjodohkan)

Matching adalah tipe pertanyaan yang terdiri atas dari dua kolom, setiap pertanyaan pada kolom pertama harus dijodohkan dengan urutan pada kolom kedua.<sup>78</sup> Dalam tes bentuk penjodohan, siswa dituntut untuk menjodohkan, mencocokkan, menyesuaikan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan. Pernyataan biasanya diletakkan dalam dua lajur, lajur kanan dan

---

<sup>75</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 114.

<sup>76</sup> Martinis Yamin, *Op.Cit.*, hlm. 152

<sup>77</sup> Sri Esti Wuryani djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta : Grasindo, 2002), hlm. 409.

<sup>78</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo Offset, 1995), hlm. 123

lajur kiri. Lajur kiri biasanya berupa pernyataan sedang lajur kanan berupa jawaban.<sup>79</sup>

### 3. Syarat-syarat Penyusunan Tes Objektif

#### a. Syarat-syarat umum

Berikut ini beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif:

- 1) Tiap bentuk dari tes objektif harus didahului dengan penjelasan atau suruhan, bagaimana cara mengerjakannya.
- 2) Penjelasan atau suruhan itu harus diusahakan jangan terlalu panjang, tetapi jelas bagi yang menjawabnya (disesuaikan dengan tingkat sekolah dan kecakapan bahasa anak).
- 3) Hindarkan pertanyaan yang lebih dari satu pengertian atau yang dapat diartikan atau ditafsirkan bermacam-macam.
- 4) Tiap-tiap soal item haruslah tetap, gramatika atau bahasanya baik sehingga tidak membingungkan dan menimbulkan salah tangkap.
- 5) Jangan menyusun item secara langsung menjiplak buku tanpa perubahan, karena item yang demikian hanya memaksa anak untuk menghafal, kurang merangsang siswa untuk berfikir.
- 6) Harus teliti, jangan item yang satu mempermudah atau mempersatukan item yang lain.
- 7) Urutan-urutan jawaban yang benar dan yang salah janganlah menurut suatu pola tertentu yang tetap.
- 8) Janganlah item yang satu bergantung pada item yang lain atau item terdahulu. Tiap individu yang di tes hendaklah diberi kesempatan yang sama untuk tiap – tiap item. Janganlah karena ia tidak dapat menjawab item yang satu, ia tidak dapat menjawab item yang lainnya.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 85.

<sup>80</sup> Ngalim Purwanto., *Op.Cit.*, hlm. 39-40



b. Syarat-syarat khusus

1) Untuk *Completion* atau *Fill In*

Syarat – syarat menyusun tes *Completion* :

- a) Bahasa hendaknya jelas, kalimat mudah dipahami.
- b) Yang harus diisi hendaknya beberapa hal.
- c) Jawaban merupakan kalimat singkat.
- d) Jumlah soal dibatasi.<sup>81</sup>

2) Untuk *True – False* ( Benar – Salah )

Syarat – syarat penyusunan tes objektif bentuk *true – false* antara lain :

- a) Hindarkan item yang dapat dinilai "benar" dan "salah" secara meragukan.
- b) Soal – soal / item tidak boleh mengandung kata – kata yang merupakan / terlalu menunjukkan jawabannya.
- c) Sedapat mungkin hindarkanlah *statement* yang negatif, yang mengandung kata "tidak" / "bukan".
- d) Hindarkanlah kalimat yang terlalu panjang / kalimat majemuk yang meragukan.<sup>82</sup>

3) Untuk *Multiple Choice*

Syarat – syarat penyusunan tes objektif bentuk *multiple choice* antara lain :

- a) Pokok soal harus jelas.
- b) Isi pilihan jawaban homogen.
- c) Panjang pilihan jawaban relatif sama.
- d) Tidak ada petunjuk jawaban yang benar.
- e) Hindari menggunakan pilihan jawaban, semua benar / semua salah.
- f) Pilihan jawaban angka diurutkan.
- g) Semua pilihan jawaban logis.

---

<sup>81</sup> Harjanto., *Op.Cit.*, hlm. 281.

<sup>82</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 41

- h) Jangan menggunakan negatif ganda.
  - i) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes.
  - j) Bahasa yang digunakan baku.
  - k) Letak pilihan jawaban benar ditentukan, secara acak.
  - l) Penulisan soal diurutkan ke bawah.<sup>83</sup>
- 4) Untuk *Matching* (Menjodohkan)

Dalam menyusun tes objektif bentuk *matching* ada beberapa hal yang harus diperhatikan adalah :

- a) Jumlah soal tidak terlalu banyak, tingkat kesukarannya disesuaikan tingkat kematangan peserta didik.
- b) Sangat baik untuk mengevaluasi hal – hal yang aktual.
- c) Keseluruhan soal sebaiknya homogen.
- d) Jumlah respon harus sedikitnya ada satu lebih banyak dari jumlah premisnya.<sup>84</sup>

#### 4. Kekurangan dan Kelebihan Tes Objektif

Sebagai alat pengukur keberhasilan belajar peserta didik, tes objektif ini, disamping memiliki keunggulan – keunggulan tertentu, juga tidak dapat terlepas dari kekurangan – kekurangan.

Kelebihan yang dimiliki oleh tes objektif ialah:

- a. Tes objektif sifatnya representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan kepada peserta didik.
- b. Tes objektif lebih memungkinkan bagi tester untuk bertindak lebih objektif, baik dalam mengoreksi lembar – lembar jawaban soal, menentukan bobot skor, mampu dalam menentukan nilai hasil tesnya.
- c. Mengoreksi hasil tes objektif jauh lebih mudah dan jauh lebih cepat ketimbang mengoreksi hasil tes uraian.
- d. Berbeda dengan tes ujian, maka tes objektif memberikan kemungkinan kepada orang lain untuk ditugasi mengoreksi hasil tes tersebut.

---

<sup>83</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 196.

<sup>84</sup> Harjanto, *Op.Cit.*, hlm. 281-282.

- e. Butir – butir soal pada tes objektif jauh lebih mudah dianalisis, baik analisis dari segi derajat kesukarannya, daya pembedanya, validitas, mampu reliabilitasnya.

Adapun segi – segi kekurangan dari tes objektif antara lain :

- a) Kurang memberi kesempatan untuk menyatakan isi hati atau kecakapan yang sesungguhnya karena anak tidak membuat kalimat.
- b) Memungkinkan anak atau si penjawab berbuat coba-coba dalam menjawabnya.
- c) Menyusun tes ini tidak mudah, memerlukan ketelitian dan waktu yang lama dengan pembuatan essay test.<sup>85</sup>

#### D. Analisis Kualitas Instrumen Tes

Salah satu cara untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi tes hasil belajar yang di peroleh dari proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes itu kita olah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan itu dapat di ketahui komponen-komponen manakah dari proses belajar-mengajar itu yang masih lemah.

Pengolahan tes hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dapat di lakukan dengan membuat analisis soal (*item analysis*).

##### 1. Pengertian Analisis Item Tes

Analisis soal adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses mengumpulkan, meringkas, dan menggunakan informasi tentang jawaban siswa terhadap butir soal tes tersebut.<sup>86</sup>

Nana Sudjana menyebutkan bahwa analisis item tes adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 223.

<sup>86</sup> Suke Silverius, *Op.Cit.*, hlm. 166.

<sup>87</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1991), hlm. 135.

Menurut Saifuddin Azwar, analisis item tes adalah pengujian seluruh item tes yang didasarkan pada item empirik (data yang diperoleh dari hasil pengenaan tes yang sesungguhnya), agar diperoleh bukti mengenai kualitas item-item tes.<sup>88</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis item tes adalah proses pengkajian butir-butir tes hasil belajar yang didasarkan pada jawaban siswa terhadap tes tersebut, sehingga dapat diketahui kualitas dari suatu tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa.

## 2. Unsur-unsur Analisis Item Tes

Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan sudah bisa dipahami oleh siswa.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrument yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrument tersebut.<sup>89</sup> Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris.<sup>90</sup> Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran serta efektifitas fungsi pengecoh (distraktor).

---

<sup>88</sup> Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm. 130

<sup>89</sup> Abdul Majid, *Op.Cit.* hlm. 223

<sup>90</sup> Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

## a) Validitas Tes

### 1) Pengertian Validitas

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Kata “valid” diartikan dengan “tepat, benar, shahih, absah”. Jadi, kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>91</sup>

Pengertian validitas menurut Sumarna Surapranata adalah “suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur”.<sup>92</sup>

Menurut Mudjijo, suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur.<sup>93</sup>

Selanjutnya menurut Nana Sudjana, validitas adalah ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.<sup>94</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tes dapat dikatakan valid yaitu apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur.

Sedangkan yang dimaksud dengan validitas item tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu

---

<sup>91</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 93

<sup>92</sup> Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, *Op.Cit.*, hlm. 50.

<sup>93</sup> Mudjijo, *Op.Cit.*, hlm. 40

<sup>94</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op.Cit.*, hlm. 12.

totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.<sup>95</sup>

## 2) Macam-macam Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi.<sup>96</sup> Untuk menentukan apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi tes itu sendiri sebagai totalitas (validitas tes), dan dari segi itemnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari tes tersebut (validitas item tes).<sup>97</sup>

### a) Validitas tes

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal yang pertama akan diperoleh validitas logis (*logical validity*) dan hal yang kedua diperoleh validitas empiris (*empirical validity*). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas tes.<sup>98</sup>

#### (1) Validitas logis

Validitas logis mengandung arti logis/ penalaran, maka validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran dan sudah dirancang secara baik, sesuai dengan teori dan ketentuan yang berlaku.

Tes hasil belajar yang setelah dilakukan penganalisaan secara rasional ternyata memiliki daya, ketepatan mengukur, disebut tes hasil belajar yang telah memiliki validitas logika (*logical validity*). Istilah lain

---

<sup>95</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 182

<sup>96</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 137.

<sup>97</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 163

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 65.

untuk validitas logika adalah: validitas rasional, validitas ideal, atau validitas *das sollen*.<sup>99</sup>

Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu validitas isi dan validitas konstruksi.

(a) Validitas isi

Validitas isi (*content validity*) sering pula dinamakan validitas kurikulum yang mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan validitas adalah dengan mengkaji isi tes tersebut.<sup>100</sup>

Prosedur yang dapat digunakan antara lain:

- Mendefinisikan domain yang hendak diukur
- Menentukan domain yang akan diukur oleh masing-masing soal.
- Membandingkan masing-masing soal dengan domain yang sudah ditetapkan.<sup>101</sup>

(b) Validitas Konstruksi

Tes hasil belajar dapat dinyatakan memiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka atau rekaannya telah dapat secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis.<sup>102</sup> Artinya, dalam susunan atau kerangkanya benar-benar tepat mengukur aspek-aspek berfikir (aspek kognitif,

---

<sup>99</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 164

<sup>100</sup> Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, *Op.Cit.*, hlm. 51.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 53

<sup>102</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 166

afektif dan psikomotorik). Cara lain untuk menetapkan validitas konstruksi adalah menghubungkan (korelasi) alat penilaian yang dibuat dengan alat penilaian yang sudah baku (*standardized*) seandainya telah ada yang baku. Bila menunjukkan koefisien korelasi yang tinggi, maka alat penilaian tersebut memenuhi validitasnya.<sup>103</sup>

## (2) Validitas Empiris

Dimaksud dengan validitas empiris adalah memiliki pengertian pengalaman, sehingga sebuah instrument dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Dengan demikian validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan jalan menyusun instrument berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan terhadap data hasil pengamatan dilapangan, terbukti bahwa tes hasil belajar itu dengan secara tepat telah dapat mengukur hasil belajar yang seharusnya diukur.

Ada dua cara untuk mengetahui apakah tes hasil belajar itu sudah memiliki validitas empiris ataukah belum, yakni dari segi daya ketepatan meramalanya (*predictive validity*) dan daya ketepatan bandingannya atau “ada sekarang” (*concurrent validity*).<sup>104</sup>

### (a) Validitas Ramalan (*predictive validity*)

Sebuah tes memiliki validitas ramalan atau prediksi apabila mempunyai kemampuan untuk

---

<sup>103</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Op.Cit., hlm. 15.

<sup>104</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 168



meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>105</sup>

Jika sebuah Perguruan Tinggi mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah dimasa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi rendahnya kemampuan mengikuti kuliah.

Sebagai alat pembanding validitas prediksi adalah nilai – nilai yang diperoleh setelah peserta tes mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi. Jika ternyata siapa yang memiliki nilai tes tinggi ternyata gagal dalam ujian semester I dibandingkan dengan yang dahulu nilai tesnya lebih rendah maka tes masuk yang dimaksud tidak memiliki validitas prediksi.

Dalam validitas ini yang diutamakan bukan isi tes, melainkan kriterianya, apakah alat penilaian tersebut dapat digunakan untuk meramalkan suatu ciri perilaku tertentu, atau kriteria tertentu yang diinginkan.<sup>106</sup>

(b) Validitas Bandingan atau “ada sekarang”  
(*concurrent validity*)

Suatu tes dikatakan memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Loc.Cit.*, hlm. 66.

<sup>106</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm. 15

<sup>107</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 176-177

Validitas bandingan suatu tes artinya membuat tes yang memiliki perbandingan atau kesamaan dengan tes yang sejenis yang telah ada atau yang telah dibakukan. Perbandingan atau kesamaan tes terlingkupnya abilitas yang diukurnya, sasaran atau objek yang diukurnya, serta waktu yang diperlukan. Perbandingan atau kesamaan suatu tes adalah indeks korelasi berdasarkan perhitungan korelasi. Apabila menunjukkan indeks korelasi yang cukup tinggi, yakni mendekati angka satu (korelasi sempurna), berarti tes yang tersusun sudah memiliki validitas bandingan atau kesamaan.<sup>108</sup>

b) Validitas item

Apa yang sudah dibicarakan di atas adalah validitas tes secara keseluruhan. Disamping mencari validitas tes, perlu juga dicari validitas item sebagai bagian dari validitas tes. Jika seorang peneliti atau seorang guru mengetahui bahwa validitas tes misalnya terlalu rendah atau rendah saja, maka selanjutnya ingin mengetahui butir-butir manakah yang menyebabkan soal secara keseluruhan jelek karena memiliki validitas tes rendah. Maka untuk keperluan inilah dicari validitas butir soal (validitas item).

Validitas item dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.<sup>109</sup> Sebenarnya setiap butir item yang ada dalam tes hasil belajar itu adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari tes hasil belajar tersebut sebagai suatu validitas dalam

---

<sup>108</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op.Cit.*, hlm. 15-16

<sup>109</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 182.

mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing individu peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Eratnya hubungan antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas itu dapat dipahami dari kenyataan, bahwa semakin banyak butir-butir item yang dapat dijawab dengan benar oleh testee, maka skor-skor item total hasil tes tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit butir-butir item yang dapat dijawab dengan benar oleh testee, maka skor-skor total hasil tes itu akan semakin rendah atau semakin menurun.

### 3) Teknik Pengujian Validitas Item

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir soal yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistik: “Ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya”. Skor total di sini berkedudukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebasnya (*independent variable*).

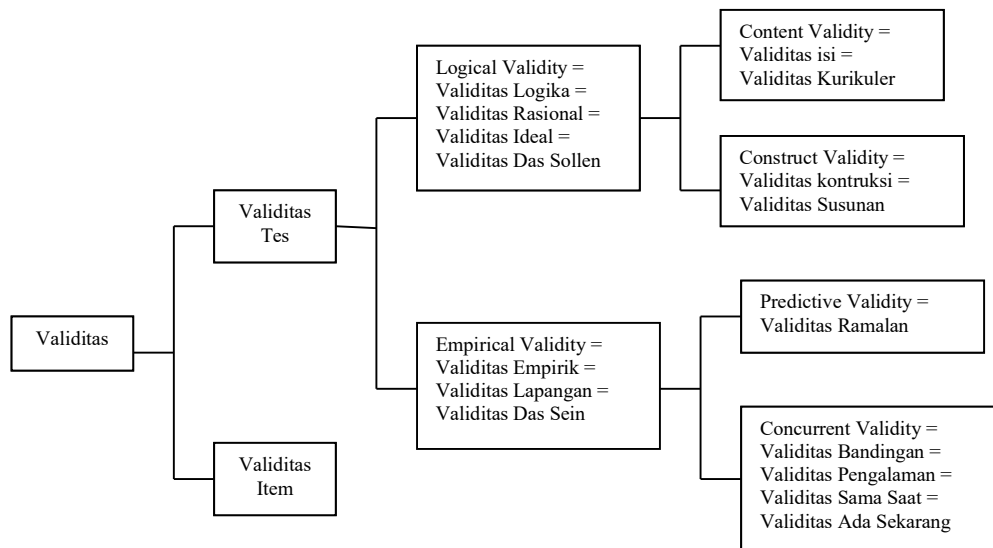
Dengan demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa butir-butir yang ingin diketahui validitasnya yaitu valid atau tidak kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir soal dapat dinyatakan valid, apabila skor butir yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi yang positif yang signifikan dengan skor totalnya. Seperti diketahui, pada tes objektif maka hanya ada dua kemungkinan jawaban, yaitu betul dan salah. Setiap butir soal yang dijawab dengan betul umumnya diberi skor 1 (satu), sedangkan untuk setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 (nol). Jenis data seperti ini dalam dunia ilmu statistic dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan

skor total yang dimiliki oleh masing-masing butir soal merupakan data kontinu.<sup>110</sup>

Sebuah item memiliki validitas yang tinggi, jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi.<sup>111</sup>

Menurut teori yang ada, apabila variabel I berupa data diskret murni atau data dikotomik (skor butir item), sedangkan variabel II berupa data kontinu (skor total butir item), maka teknik korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi antara variabel I dengan variabel II adalah Teknik Korelasi Point Biserial, dimana indeks korelasinya diberi lambang ( $r_{pbi}$ ).<sup>112</sup>

**GAMBAR 2**  
**BAGAN TENTANG VALIDITAS TES DAN VALIDITAS ITEM**<sup>113</sup>



<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 184-185

<sup>111</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 162

<sup>112</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 245

<sup>113</sup> Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 185

## b) Reliabilitas Tes

### 1) Pengertian Reliabilitas

Suatu tes yang reliabel memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa untuk mempertanyakan prestasi mengenai suatu tujuan. Reliabilitas menunjukkan nilai-nilai yang konsisten. Suatu instrumen yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi dapat dipercaya untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan. Artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.<sup>114</sup> Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif.<sup>115</sup> Jadi, yang dipentingkan di sini adalah ketelitiannya, sejauhmana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Tes Hasil belajar dikatakan baik apabila telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat ukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka sebuah tes tersebut dapat dinyatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau sifatnya ajeg dan stabil.<sup>116</sup> Ajeg atau tetap di sini tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg.

Dari beberapa definisi di atas, maka hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan

---

<sup>114</sup> M. Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 118.

<sup>115</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm.139

<sup>116</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 95

pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah.

## 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Luas tidaknya sampling yang handal  
Makin luas suatu sampling, berarti tes semakin andal.
- b) Perbedaan bakat dan kemampuan murid yang dites  
Makin variabel kemampuan peserta tes, berarti semakin tinggi keandalan koefisien tes. Tes yang diberikan kepada beberapa tingkat kelas yang berbeda lebih tinggi keandalannya daripada yang hanya diberikan kepada beberapa kelas yang sama karena tingkat kelas yang berbeda akan menghasilkan *achievement* yang lebih luas.
- c) Suasana dan kondisi testing  
Suasana ketika berlangsung testing, seperti tenang, gaduh, banyak gangguan, pengetes yang marah-marah dapat mengganggu pengerjaan tes, sehingga dengan demikian mempengaruhi pada hasil dan keadaan tes.<sup>117</sup>

## 3) Teknik Pengujian Reliabilitas

Dalam rangka menentukan apakah tes hasil belajar bentuk obyektif yang disusun oleh tester telah memiliki keajegan mengukur atukah belum, dapat dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas butir tes, yaitu:

### a) Metode *Test-retest* (metode bentuk ulang)

Metode ini digunakan untuk menguji dengan menggunakan alat penilaian terhadap subyek yang sama,

---

<sup>117</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 141

dilakukan dua kali dalam waktu yang berlainan, kemudian dikorelasikan.<sup>118</sup> Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tingkat konsistensi instrumen yang sekaligus juga merupakan nilai koefisien korelasi. Hasil uji teknik ini dapat dipercaya bila instrumen tersebut mengukur variabel yang relatif konstan.

Adapun langkah yang dapat ditempuh pada uji reliabilitas ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menyusun sebuah tes yang akan diukur reliabilitasnya
- (2) Mengujikan tes yang tersusun tersebut (tahap I)
- (3) Menghitung skor hasil tes tahap I
- (4) Mengujikan ulang tes yang tersusun tersebut (tahap II)
- (5) Menghitung skor hasil tes ulang (tahap II)
- (6) Menghitung reliabilitas tes tersebut dengan jalan mengkorelasikan skor tes I dengan skor tes II dengan rumus *Korelasi Product Moment Person*.<sup>119</sup>

b) Pendekatan *equivalent-form reliability* (bentuk paralel)

Pendekatan ini dipakai dengan dua bentuk tes yang sama yang dilaksanakan oleh satu kelompok pada waktu yang sama. Bentuk-bentuk tes itu sama dalam arti, bahwa tes itu disusun untuk mengukur kemampuan yang sama.<sup>120</sup> Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui koefisien stabilitas tes dengan asumsi bahwa sistem yang diukur dengan tes tersebut tidak akan berubah dengan hanya digunakan dengan dua

---

<sup>118</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op.Cit.*, hlm. 17.

<sup>119</sup> Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 120.

<sup>120</sup> Norman F. Gronlund, *Constructing Achievement Test* (Semarang: IKIP Press, 1981), hlm. 242.

bentuk tes. Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- (1) Menyusun dua buah tes yang ekuivalen
- (2) Menyusun kedua tes tersebut (dalam waktu yang bersamaan atau beriringan)
- (3) Memberikan skor hasil tes yang telah diujikan, disusun dengan memisahkan antara tes A dengan tes B
- (4) Mencari koefisien stabilitas kedua tes (A dan B) dengan jalan mencari korelasinya melalui rumus *Korelasi Product Moment*.<sup>121</sup>

c) Pendekatan *split-half*

Metode ini dipakai untuk digunakan dalam rangka menentukan reliabilitas dengan jalan melakukan pengukuran terhadap satu kelompok subyek, dimana pengukuran itu dilakukan dengan hanya menggunakan satu jenis alat pengukur, sedang pelaksanaan pengukuran itu hanya dilakukan sebanyak satu kali saja. Dengan kata lain metode ini dilakukan dengan satu kelompok subyek, satu jenis alat pengukur dan satu kali pengukuran; atau satu kelompok testee, satu jenis tes, dan satu kali testing.<sup>122</sup>

Adapun langkah secara umum yang ditempuh untuk mencari reliabilitas tes adalah:<sup>123</sup>

- (1) Menyusun sebuah tes setidaknya jumlah nomornya genap, sehingga bila dibelah jumlahnya sama
- (2) Mengujikan tes tersebut pada satu sampel
- (3) Menghitung skor masing-masing peserta didik dalam dua kelompok skor, dapat dikelompokkan skor ganjil

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 123

<sup>122</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 214

<sup>123</sup> Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 124.



dan genap, dapat pula dikelompokkan skor belahan atas dan skor belahan bawah.

(4) Mencari reliabilitas setengah tes dengan jalan mengkorelasikan kedua skor tersebut dengan rumus *Product Moment* atau mencari deviasi pada belahan ganjil genap

(5) Mencari reliabilitas satu tes penuh dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*, rumus *Flanagan* dan rumus *Rulon*.

d) Internal konsistensi (*internal consistency*)

Untuk mengukur koefisien konsistensi dapat digunakan pendekatan yang tidak membelah tes menjadi dua. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan; 1) jumlah item ganjil, sehingga tidak dapat dibelah menjadi dua, 2) komposisi antara item-item ganjil dan genap tidak homogen, sehingga bila dibelah cenderung tidak memiliki korelasi yang positif.<sup>124</sup>

Internal konsisten yang didasarkan pada homogenitas atau korelasi antar skor jawaban pada setiap butir tes. Jika korelasi rerata antar butir soal tinggi maka reliabilitasnya juga tinggi. Jika korelasi rerata mendekati nol. Maka internal konsistensi nol pula dan reliabilitasnya rendah. Terdapat beberapa teknik dan persamaan yang digunakan untuk mencari reliabilitas dengan internal konsistensi ini yaitu; 1) koefisien *alpha*, 2) Kuder-Richardson<sub>20</sub>, 3) Kuder-Richardson<sub>21</sub>, dan 4) teknik Hoyt.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 133.

<sup>125</sup> Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, *Op.Cit.*, hlm. 113.

**TABEL I**  
**METODE UNTUK MENENTUKAN RELIABILITAS<sup>126</sup>**

| Bentuk Reliabel                                                                                                                                                                                | Prosedur untuk Memperoleh                                                                                                                                                    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Test – retest methods</i><br>(stabilitas):<br><i>Product Moment</i> dan<br>Korelasi Intra Kelas                                                                                             | Sajikan tes yang sama sebanyak dua kali kepada peserta tes yang sama dalam waktu berbeda dan tentukan korelasi                                                               |
| Paralel Ekuivalen:<br>Produk momen dan korelasi<br>intra kelas                                                                                                                                 | Sajikan dua tes yang sama kepada peserta tes yang sama dalam waktu yang relatif tidak lama (misalnya dua minggu), korelasikan kedua skor tersebut untuk mencari Reliabilitas |
| <i>Split-Half methods</i> (belah dua)   Persamaan <i>Split-Half</i> dan <i>Spearman –Brown</i>                                                                                                 | Sajikan satu kali tes lalu di belah dua, gunakan persamaan untuk mengkorelasikan kedua belahan                                                                               |
| <i>Internal Consistency</i><br><input type="checkbox"/> Koefisien <i>alpha</i><br><input type="checkbox"/> Kuder-Richardson<br>(KR-20)<br><input type="checkbox"/> Kuder-Richardson<br>(KR-21) | Berikan sekali tes, gunakan persamaan<br>Berikan sekali tes, gunakan persamaan<br>Berikan sekali tes, gunakan persamaan                                                      |

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, kiranya menjadi cukup jelas. Kemudian langkah pengujian reliabilitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis akan menggunakan rumus *koefisien alpa*.

c) Tingkat Kesukaran Item

1) Pengertian Tingkat Kesukaran Item

Tingkat kesukaran Item adalah pernyataan tentang seberapa mudah dan seberapa sulit sebuah butir soal bagi siswa yang dikenai pengukuran.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 91

<sup>127</sup> Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 126

Suke Silverius menyebutkan bahwa tingkat kesukaran item adalah persentase siswa yang dapat menjawab benar butir soal tersebut.<sup>128</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan tingkat kesukaran adalah seberapa besar tingkat kesulitan/kesukaran suatu butir soal yang ditunjukkan dengan persentase siswa yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut.

## 2) Teknik Analisis Tingkat Kesukaran

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal.<sup>129</sup>

Secara *tentatif* dapat dikatakan bahwa salah satu ciri butir soal yang baik adalah bahwa ia tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah untuk kelompok tertentu yang akan dites.<sup>130</sup>

Cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui apakah item tes hasil belajar itu sudah memiliki tingkat kesukaran yang memadai atukah belum, maka dapat diketahui dari besar kecilnya indeks kesukaran item (*difficulty index*).

Indeks kesukaran item adalah bilangan atau angka yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu item soal. Besarnya indeks kesukaran adalah antara 0,00 sampai dengan 1,00. Artinya suatu soal yang indeks kesukarannya 0,00 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya suatu soal yang indeks

---

<sup>128</sup> Suke Silverius, *Op.Cit.*, hlm. 167.

<sup>129</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm. 135

<sup>130</sup> Mudjijo, *Op.Cit.*, hlm. 62.

kesukarannya 1,00 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu mudah. Dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran diberi simbol "p" singkatan dari proporsi. Untuk mencari bilangan indeks kesukaran (p), digunakan rumus sebagai berikut:

- a. Soal yang memiliki  $p < 0,30$  adalah soal yang sukar.
- b. Soal yang memiliki  $0,30 \leq p \leq 0,70$  adalah soal yang sedang.
- c. Soal yang memiliki  $p > 0,70$  adalah soal yang mudah.<sup>131</sup>

#### d) Daya Pembeda

##### 1) Pengertian Daya Pembeda Item

Daya pembeda suatu soal tes adalah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan siswa-siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) dengan siswa-siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*).<sup>132</sup>

Sedangkan Anas Sudijono menjelaskan bahwa, daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan testee yang kemampuannya rendah (bodoh) demikian rupa, sehingga sebagian besar testee yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak yang menjawab betul, sementara *testee* yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir item tersebut, sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul.<sup>133</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu item tes memiliki daya pembeda yaitu apabila item tes itu dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas (pandai)

---

<sup>131</sup> Sumarna Surapranata, *Op.Cit.*, hlm. 19.

<sup>132</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 120.

<sup>133</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 385-386.

dan tidak dapat dijawab benar oleh siswa kelompok bawah (bodoh).

## 2) Teknik Analisis Daya Pembeda

Indeks daya pembeda dihitung atas dasar pembagian kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok atas yang merupakan peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan kelompok bawah, yaitu kelompok peserta tes yang berkemampuan rendah. Indeks daya pembeda didefinisikan sebagai selisih antara proporsi jawaban benar pada kelompok atas dengan proporsi jawaban benar pada kelompok bawah. Pembagian kelompok ini dapat dilakukan dengan metode yang paling banyak dipakai adalah dengan menentukan 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah.<sup>134</sup>

Daya pembeda item dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi. Indeks diskriminasi item pada umumnya diberi lambang "D" (*discriminatory power*). Sebagaimana indeks kesukaran, indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Dalam indeks diskriminasi tanda negatif digunakan jika suatu soal terbalik menunjukkan kualitas testee, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Dengan demikian, interpretasi indeks daya beda yang digunakan adalah sebagai berikut:

- D : 0,00 – 0,20 = jelek
- D : 0,20 – 0,40 = cukup
- D : 0,40 – 0,70 = baik
- D : 0,70 – 1,00 = baik sekali
- D : negatif (-) = tidak baik.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 387.

<sup>135</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 218.

e) Efektifitas Fungsi Distraktor

Dalam setiap tes objektif selalu digunakan alternatif jawaban yang mengandung dua unsur sekaligus, yaitu jawaban tepat dan jawaban yang salah sebagai penyesat (*distraktor*).<sup>136</sup>

Tujuan utama pemasangan distraktor pada setiap butir item itu adalah, agar dari sekian banyak testee yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distraktor yang mereka pilih itu merupakan jawaban betul. Makin banyak testee yang terkecoh, maka distraktor tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sebaliknya, apabila distraktor yang dipasang pada setiap butir item itu "tidak laku" (maksudnya: tidak ada seorangpun dari sekian banyak testee yang merasa tertarik atau terangsang untuk memilih distraktor tersebut sebagai jawaban betul), maka distraktor tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, distraktor baru dapat dikatakan telah menjalankan fungsinya dengan baik, apabila distraktor tersebut memiliki daya rangsang atau daya tarik, sehingga testee (khususnya testee dari kelompok bawah) menjadi terkecoh untuk memilih distraktor sebagai jawaban betul.<sup>137</sup>

Analisis fungsi distraktor yang sering dikenal dengan istilah lain, yaitu pola penyebaran jawaban soal. Adapun yang dimaksud pola penyebaran jawaban soal adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih option a, b, c, atau d atau yang tidak memilih option manapun (blangko). Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 149.

<sup>137</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 410.

<sup>138</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 219.

Suatu distraktor dapat diperlakukan dengan 3 cara:

- 1) Diterima, karena sudah baik.
- 2) Ditolak, karena tidak baik.
- 3) Ditulis kembali, karena kurang baik.<sup>139</sup>

### 3. Kegunaan Analisis Item Tes

Analisis item tes (*item analysis*) merupakan suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, menjelaskan bahwa faedah atau kegunaan dari analisis item tes adalah:

- a. Membantu kita dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek.
- b. Memperoleh informasi yang akan dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut.
- c. Memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan tes yang kita susun.<sup>140</sup>

Adapun manfaat atau kegunaan analisis soal buatan guru menurut Suke Silverius dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, adalah sebagai berikut:<sup>141</sup>

- a. Menentukan apakah butir soal berfungsi tepat seperti yang dimaksudkan oleh guru.

Untuk menentukan apakah butir soal telah berfungsi sebagaimana mestinya, guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Apakah tes itu ditujukan untuk mengukur pencapaian tujuan instruksional yang dimaksudkan?
- 2) Apakah tes itu mempunyai tingkat kesukaran yang memadai, dipandang dari materi yang dipakai untuk menulis butir soal itu dan tingkat kemampuan yang diukur?

---

<sup>139</sup> Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 193

<sup>140</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 205.

<sup>141</sup> Suke Silverius, *Op.Cit.*, hlm. 176-177.

- 3) Apakah kunci jawaban telah betul?
- 4) Apakah distraktor berfungsi dengan baik?
- b. Umpan balik bagi siswa mengenai penampilannya dan merupakan dasar untuk diskusi kelas.

Siswa berhak mengetahui bagaimana tesnya dinilai dan jawaban yang benar dari setiap butir soal. Dengan demikian dia dapat membetulkan kesalahan jawabannya, sementara guru dapat menjelaskan sejauhmana jawaban yang diinginkan dari setiap soal. Hal ini menyebabkan siswa lebih memahami pokok bahasan atau subpokok bahasan melalui jawaban yang baik dan benar dari setiap soal.

- c. Umpan balik bagi guru tentang kesulitan belajar siswa.

Suatu prosedur sederhana seperti mentabulasi presentase siswa yang menjawab benar suatu butir soal dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pokok-pokok bahasan yang membutuhkan penjelasan tambahan dan perbaikan. Tentu saja sekelompok butir soal yang menanyakan bahan yang sama akan memberikan informasi yang lebih reliabel (ajeg) daripada satu soal saja.

Mengidentifikasi kesalahan apa yang ada dalam jawaban terhadap soal-soal dapat sangat membantu guru untuk perbaikan tingkat pemahaman siswa terhadap pokok bahasan atau subpokok bahasan yang diteskan itu.

- d. Bidang-bidang kurikulum yang memerlukan perbaikan.

Jika ada butir soal tertentu yang selalu sukar bagi siswa, atau selalu ada jenis kesalahan tertentu yang sering terjadi, maka mungkin masalahnya di luar jangkauan guru-guru. Mungkin kurikulumnya yang perlu direvisi. Analisis soal dapat membantu menemukan hal ini.

- e. Perbaikan butir soal.

Hasil analisis butir soal dapat menunjukkan kualitas butir soal itu. Maka hasil analisis dapat dipakai untuk mengupayakan perbaikan butir soal tersebut. Butir-butir soal yang diperbaiki itu dapat disimpan untuk dipakai lagi pada tahun yang akan datang.



- f. Meningkatkan ketrampilan penulisan soal.

Cara yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis soal tes adalah menganalisis butir-butir soal dan cara siswa menjawab soal-soal itu. Kemudian, memanfaatkan informasi ini untuk perbaikan butir soal dan mencobanya lagi kepada para siswa. Hanya membaca buku teori tidaklah cukup.

## **E. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### **1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>142</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya

---

<sup>142</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan secara umum sejak masa lalu telah mengembangkan, merumuskan, dan mempedomani kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>143</sup>

Kurikulum pendidikan Islam, sebetulnya tidak jauh berbeda dari pengertian kurikulum modern pada umumnya, kurikulum dalam konteks pendidikan Islam dikenal dengan istilah manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.<sup>144</sup> Menurut Al-Syaibany, pengertian manhaj (kurikulum) tersebut merupakan pengertian yang sempit dan terbatas. Dalam definisi luas, maka kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*) dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan – bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan sistematis dan berarah tujuan, menggambarkan cita – cita ajaran Islam.<sup>145</sup>

KTSP sebagai bentuk pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan suatu pendidikan melalui pemberian wewenang (onotomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Dimana Acuan Operasional Penyusunan Kurikulumnya didasarkan pada Peningkatan iman dan takwa

---

<sup>143</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: T Gemawinda Panca Perkasa, 2000), hlm. 204

<sup>144</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 56

<sup>145</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478

serta akhlak mulia yaitu Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Dan termasuk Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI yaitu Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun social. Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri – ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.<sup>146</sup>

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermatabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> CD KTSP (Kerjasama Dinas Pendidikan Nasional dan Depertemen Agama RI, 2007)

<sup>147</sup> *Ibid.*

Kedudukan pendidikan Agama Islam dan kurikulum sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan disetiap jenjang dan jenis pendidikan.

## 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>148</sup>

Sedangkan M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>149</sup>

Ketaatan kepada Allah Swt merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56, yaitu:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ ُ خَلَقْتُ وَمَا (٥٦)

Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat: 56).<sup>150</sup>

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>151</sup>

<sup>148</sup> Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 35.

<sup>149</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 224.

<sup>150</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 862.

<sup>151</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (UU RI No.20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003), hlm. 50.

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menambahkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>152</sup>

Dengan demikian pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagai mata pelajaran yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMP. Adapun Ruang lingkup bahan pelajaran PAI yang ada di SMPN 39 keseluruhannya berfokus pada; Al-Qur'an atau Hadits, keimanan, Akhlak, Fiqh atau ibadah, dan Tarikh.<sup>153</sup>

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran yang harus dicapai di SMP khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Mampu membaca al Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan, dan menyalin hadits-hadits pilihan.

---

<sup>152</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 8.

<sup>153</sup> Depdiknas, *Standar kompetensi Mata Pelajaran PAI SMP dan MTS*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 5.

- b) Beriman kepada Allah SWT, dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta refleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal dan horisontal.
- c) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah.
- d) Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sikap-sikap dan kepribadian Rosululloh SAW serta Khulafaur Rosyidin.
- e) Mampu mengambil manfaat dan sejarah peradaban Islam.<sup>154</sup>

Adapun materi Pendidikan Agama Islam kelas VII semester dua meliputi:

- a) Hukum bacaan nun sukun/ tanwin dan mim mati
- b) Iman kepada malaikat
- c) Perilaku terpuji
- d) Shalat Jum'at dan Shalat jamak qashar
- e) Sejarah Nabi Muhammad Saw.<sup>155</sup>

#### 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam kelas peranan siswa sebagai bagian yang lebih besar dalam proses pembelajaran sangatlah menentukan, sehingga diperlukan adanya persiapan-persiapan yang matang diharapkan dalam pentransferan pengetahuan berjalan seoptimal mungkin.

Karena di SMPN 39 Semarang sudah diberlakukan KTSP, maka dalam pembelajaran PAI menggunakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Maksud dari pembelajaran PAIKEM yaitu:

---

<sup>154</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTS, Op. Cit.*, hlm. 11.

<sup>155</sup> Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII semester 2 di SMPN 39 Semarang tahun ajaran 2008-2009.

- a) Aktif, maksudnya pembelajaran itu sebuah proses aktif membangun makna/ pemahaman dari informasi maupun pengalaman oleh si pembelajar sendiri.
- b) Inovatif, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.
- c) Kreatif, maksudnya pembelajaran itu sebuah proses mengembangkan kreatifitas anak.
- d) Efektif, maksudnya model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.
- e) Menyenangkan, maksudnya proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.<sup>156</sup>

Sedangkan dalam pendekatannya menggunakan pendekatan kontekstual yang mempunyai prinsip dasar antara lain:

- a) Konstruktivisme, menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif.
- b) Bertanya (*questioning*), upaya guru untuk bisa mendorong siswanya mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa.
- c) Menemukan (*inquiry*), diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.
- d) Masyarakat belajar (*learning community*), konsep ini menyarankan bahwahasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.
- e) Pemodelan (*modelling*), menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa.
- f) Refleksi (*reflection*), perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari.

---

<sup>156</sup> Panitia Sertifikasi Guru, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru kelompok PAJS SMP*, (Tarbiyah: LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 95.

g) Penilaian autentik (*autentic assessment*), proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.<sup>157</sup>

#### 5. Evaluasi Pelajaran PAI

Penilaian terhadap kegiatan dan hasil belajar mengajar siswa dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pertimbangan dalam membantu perkembangan selanjutnya dan atau menetapkan keberhasilan siswa. Di samping penilaian itu, penilaian siswa merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan di SMP, dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa.

Penilaian terhadap studi Pendidikan Agama Islam di SMP mencakup tiga aspek yakni aspek pengetahuan (kognitif), aspek ketrampilan (psikomotorik), dan aspek sikap (afektif). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan penilaian pembelajaran KTSP yaitu Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yang mengharuskan tester untuk selalu memperhatikan tiga aspek/ ranah tersebut di atas.<sup>158</sup>

Selain PBK, dalam KTSP juga dikenal beberapa istilah penilaian, antara lain; Penilaian Kinerja (*Performance*), Penilaian Penugasan (*Project*), Penilaian Hasil Kerja (*Product*), Penilaian Tes Tertulis (*Paper & Pen*), Penilaian Portofolio, dan Penilaian Sikap.<sup>159</sup>

### F. Tes Buatan Guru MGMP Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Tes Buatan Guru

Tes Buatan Guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Pedoman bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 44-47.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 91-92

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 26



Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* mendefinisikan tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain atau tenaga ahli dan jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi.<sup>161</sup>

## 2. Tujuan dan pelaksanaan MGMP

MGMP adalah organisasi non struktural di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Struktur organisasinya berjenjang dari tingkat propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Sekolah. Masa bakti Pengurus adalah selama 2 tahun yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Adapun MGMP bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru.
- b. Menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
- c. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan.
- d. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan keilmuan dan IPTEK, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
- e. Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 147

<sup>162</sup> *Buku Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Pelaksanaan kegiatan MGMP yaitu mengadakan konsultasi dengan pengawas, kepala kantor Departemen Dikbud Kabupaten, dan Kepala Bidang Pendidikan Menengah umum. Dan jenis kegiatannya antara lain:

- a. Kegiatan musyawarah guru mata pelajaran adalah mengembangkan kemampuan dan ketrampilan guru untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajarnya dengan melakukan usaha-usaha, antara lain:
    - 1) Penguasaan kurikulum.
    - 2) Penyusunan program semesteran.
    - 3) Penyusunan program satuan pelajaran termasuk penguasaan dan pengembangan metode penggunaan media pelajaran, dan teknik evaluasi.
    - 4) Materi atau bahan pelajaran.
  - b. Kegiatan yang termasuk memperluas wawasan, antara lain:
    - 1) Mengadakan ceramah atau diskusi.
    - 2) Mengadakan seminar.
    - 3) Usaha meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - c. Kegiatan penunjang, antara lain:
    - 1) Mengadakan pelatihan.
    - 2) Program pengamatan wisata ke obyek-obyek yang relevan.
    - 3) Memanfaatkan media cetak dalam media elektronika.<sup>163</sup>
3. Kegunaan Tes Buatan Guru
- a. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
  - b. Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai
  - c. Untuk memperoleh suatu nilai.<sup>164</sup>

---

Menengah Proyek Pengadaan Sarana dan Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Umum, 1993), hlm. 5.

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Salah satu komponen penelitian yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan proses studi secara komprehensif adalah komponen metode penelitian. Metode penelitian menjelaskan bagaimana prosedur penelitian itu akan dilaksanakan, artinya cara bagaimana memperoleh data empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>1</sup>

Ada beberapa istilah atau batasan yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.<sup>2</sup>

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang berjudul “Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII Semester II di SMPN 39 Semarang” ini adalah untuk mengetahui kualitas instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam kelas VII semester genap di SMPN 39 Semarang tahun 2007/2008 ditinjau dari tingkat validitas, reliabilitas, Tingkat Kesukaran (TK), Daya Beda (DB) dan efektivitas fungsi pengecoh (distraktor).

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian lapangan ini mengambil lokasi di SMPN 39 Semarang yang beralamat di Jl. Sompok No. 43 A Semarang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester 2/genap tahun ajaran 2007/2008 dengan tahapan:

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hlm. 6

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 52

1. Melakukan survey awal pada tanggal 28 April 2008. Survey pertama ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kapan pelaksanaan ujian akhir semester 2 dilakukan. Untuk ujian akhir semester 2 dilaksanakan tanggal 9 Juni 2008.
2. Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah SMPN 39 Semarang dan khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memberikan informasi dan memberikan ijin dalam penelitian.
3. Pengumpulan data lapangan dengan cara mengambil seluruh lembar jawaban siswa yang mengikuti ujian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk dianalisis.
4. Melakukan analisis data yang telah terkumpul mulai tanggal 10 Juni 2008 sampai selesai.

### **C. Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel pokok yaitu hasil tes pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam kelas VII semester 2 tahun ajaran 2007/2008 di SMPN 39 Semarang dengan indikator:

1. Validitas
2. Reliabilitas
3. Tingkat Kesukaran (TK)
4. Daya Beda (DB)
5. Efektivitas fungsi pengecoh (distraktor)

Tes mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester 2 tahun ajaran 2007/2008 yang diselenggarakan oleh SMPN 39 Semarang terdiri dari 60 soal. Jenis soal yang digunakan pada semester ini adalah tes bentuk objektif dengan model multiple choice (pilihan ganda). Sehingga semua soal menjadi fokus dalam penelitian ini, di mana penskoran tidak dipengaruhi oleh pendapat penilai, tetapi lebih ditekankan oleh tingkat kemampuan

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 96.

testee. Karena itu, bila penskoran dilakukan oleh orang yang berbeda, testee yang memiliki kemampuan yang sama akan memperoleh skor yang sama pula. Adapun soal tes Pendidikan Agama Islam kelas VII sebagaimana terlampir.

#### **D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>4</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 39 Semarang tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 360 siswa.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>5</sup> Untuk menentukan besar kecilnya sampel tidak ada ketentuan yang mutlak. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, maka dari populasi yang ada peneliti mengambil sampel 20% yaitu 72 siswa. Dalam penelitian ini yang diambil adalah 2 kelas terdiri dari 72 siswa.

##### **3. Teknik Pengambilan sampel**

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah sampling kluster,<sup>7</sup> karena dalam menentukan kelas di SMPN 39 Semarang dipilih secara acak dan tidak dibeda-

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>7</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 143.

bedakan antara siswa yang pandai dengan yang bodoh. Dengan cara mengacak seluruh peserta, sebagai langkah pemilihan sampel, peneliti mengacak kelas peserta dan peneliti memilih secara acak 2 (dua) kelas dan selanjutnya seluruh peserta dari kelas terpilih tersebut dijadikan sebagai sampel. Dengan teknik tersebut diharapkan sampel yang diperoleh cukup representatif dan tidak bias untuk mewakili seluruh peserta sehingga cukup alasan untuk menggeneralisasikan hasilnya pada seluruh populasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan satu metode yaitu metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.<sup>8</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan melihat bahan-bahan dokumentasi yang ada di SMPN 39 Semarang. Khususnya yang berkaitan dengan soal dan hasil tes mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII semester dua yang dibuat oleh Tim MGMP Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2007/2008. hasil tersebut datanya peneliti peroleh secara langsung dari dokumentasi yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Untuk mengolah data mentah penulis menganalisisnya dengan cara *deskriptif Kuantitatif*, yaitu membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, serta

---

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 95

menginterpretasikan.<sup>9</sup> Dengan menganalisis secara deskriptif ini mereka dapat mempresentasikan secara lebih ringkas, sederhana, dan mudah dimengerti.

Setelah data terkumpul dari proses pengumpulan data, maka untuk tes objektif digunakan untuk mencari reliabilitas, validitas yang ditinjau dari tingkat kesukaran, daya beda dan distraktor. Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan dan menganalisisnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Validitas Item Tes

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur<sup>10</sup>. Berdasarkan hal tersebut maka alat pengukur itu dapat dikatakan valid apabila memiliki ketepatan dan ketelitian alat pengukur terhadap aspek-aspek yang hendak diukur.

Biasanya untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas alat ukur disimpulkan dengan  $r_{xy}$ . Jika angka yang dihasilkan mendekati 1,0 berarti test tersebut valid hasil ukurannya. Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien validitas yang dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor test yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Untuk menguji validitas ini digunakan bantuan software SPSS 15 dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya, dari butir-butir soal yang valid saja yang dapat dijadikan sandaran analisa statistik.

#### 2. Analisis Reliabilitas Tes

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.<sup>11</sup> Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah dengan Internal Consistency, dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data diperoleh dianalisis

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86.

<sup>10</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 122.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.140.

dengan teknik tertentu.<sup>12</sup> Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh angka koefisien reliabilitas. Koefisien korelasi dua variabel dilambangkan huruf r yang berkisar 0,0 sampai dengan 1,0. Dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach Alpha, karena rumus ini dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrument skala likert.

Rumusnya :

$$ral = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\delta b^2}{\delta t^2} \right]$$

Dimana :

ral = korelasi keandalan alpha

K = banyaknya butir pertanyaan

$\delta \Sigma b^2$  = jumlah varian butir

$\delta t^2$  = varian total.<sup>13</sup>

Selanjutnya, cara memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka korelasi koefisien (r) adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

| Interval    | Intrepretasi   |
|-------------|----------------|
| 0,00 - 0,20 | Sangat rendah  |
| 0,20 - 0,40 | Rendah         |
| 0,40 - 0,60 | Sedang (cukup) |
| 0,60 - 0,80 | Tinggi         |

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.122.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hlm 165.

<sup>14</sup> Slameto *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 215



|             |               |
|-------------|---------------|
| 0,80 - 1,00 | Sangat tinggi |
|-------------|---------------|

### 3. Analisis Tingkat Kesukaran Item Tes

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, di samping memenuhi validitas dan Reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal.

Analisis tingkat kesukaran item tes digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kesukaran suatu butir soal yang ditunjukkan dengan proporsi siswa yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Dengan kegiatan analisis ini, dapat diketahui butir soal yang terlalu sulit, mudah (cukup), dan terlalu mudah.

Adapun langkah-langkah untuk mencari tingkat kesukaran item tes adalah:

- a) Menghimpun tes yang dikerjakan oleh siswa.
- b) Menskor tes yang dikerjakan siswa dengan kunci jawaban yang ditentukan.
- c) Menghitung jumlah jawaban betul untuk setiap butir soal.

d) Menghitung indeks kesukaran untuk setiap butir soal, dengan rumus:

$$P = \frac{N_p}{N}$$

keterangan:

P = proporsi angka indeks kesukaran butir

N<sub>p</sub> = banyaknya testee yang dapat menjawab betul

N = jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar.<sup>15</sup>

Selanjutnya, cara memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap angka kesukaran butir soal adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

| Besarnya P       | Intrepretasi   |
|------------------|----------------|
| Kurang dari 0,30 | Terlalu sukar  |
| 0,30 - 0,70      | Cukup (sedang) |
| lebih dari 0,70  | Terlalu Mudah  |

#### 4. Analisis Daya Pembeda Item Tes

Daya pembeda butir adalah kemampuan suatu butir tes untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi (pandai), dengan testee yang berkemampuan rendah (bodoh) sehingga sebagian besar testee yang memiliki kemampuan tinggi menjawab butir soal tersebut lebih banyak yang menjawab betul dan sebaliknya.<sup>17</sup>

Analisis daya pembeda item tes menunjukkan adanya kemampuan suatu item tes untuk membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan testee yang berkemampuan rendah (bodoh). Artinya, apabila butir soal itu diberikan kepada anak yang berkemampuan tinggi, hasilnya dapat menunjukkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila diberikan kepada siswa yang berkemampuan rendah, maka hasilnya juga rendah.

---

<sup>15</sup> Anas Sudjono, *Op.Cit.*, hlm. 372

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), hlm.386

Langkah-langkah untuk menghitung daya pembeda item tes adalah sebagai berikut:

- a) Setelah lembar soal dikoreksi, selanjutnya membagi testee menjadi 2 kelompok yaitu kelompok atas (testee yang memiliki skor rendah) dan kelompok bawah (testee yang memiliki skor rendah).
- b) Skor untuk testee kelompok atas dijumlahkan sendiri, demikian pula untuk testee kelompok bawah
- c) Mencari  $B_A, B_B, J_A, J_B$ , kemudian menghitung daya pembeda untuk setiap butir soal, dengan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana :

D = angka indeks diskriminasi item

$B_A$  = banyaknya testee kelompok atas yang menjawab betul terhadap butir item yang bersangkutan

$B_B$  = banyaknya testee kelompok bawah yang menjawab betul terhadap butir item yang bersangkutan.

$J_A$  = jumlah testee kelompok atas

$J_B$  = jumlah testee kelompok bawah

$P_A$  = proporsi testee kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  = proporsi testee kelompok bawah yang menjawab benar.<sup>18</sup>

Selanjutnya, cara memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap indeks daya pembeda item tes, adalah sebagai berikut.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 213-214

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

| Indeks daya pembeda (D) | Interpretasi        |
|-------------------------|---------------------|
| Bertanda negatif (-)    | Jelek sekali        |
| 0,00-0,20               | Lemah (kurang baik) |
| 0,20-0,40               | Cukup               |
| 0,40-0,70               | Baik                |
| 0,70-1,00               | Baik sekali         |

#### 5. Analisis Efektif Fungsi distraktor

Analisis fungsi distraktor digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap option atau alternatif jawaban yang salah (distraktor) yang dipasang pada setiap item tes dapat menjalankan fungsinya dengan baik, artinya option tersebut memiliki daya tarik atau daya rangsang untuk dipilih oleh testee (terutama testee dari kelompok bawah) sebagai jawaban yang benar. Cara menghitung efektifitas fungsi distraktor menggunakan rumus:<sup>20</sup>

$$\text{Fungsi Distraktor} = \frac{\text{Banyaknya testee yang memilih option}}{\text{jumlah peserta tes (testee)}} \times 100\%$$

Selanjutnya, cara untuk memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap efektifitas fungsi distraktor adalah sebagai berikut :

- Distraktor dapat berfungsi baik, apabila dipilih oleh sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes.
- Distraktor tidak dapat berfungsi baik, apabila dipilih oleh kurang dari 5% dari seluruh peserta tes.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Anas Sudjono, *Op. Cit.*, hlm. 411.

<sup>21</sup> *Ibid.*

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pengolahan tes hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: 1) Dengan membuat analisis soal (item analisis), 2) Dengan menghitung validitas dan keandalan tes (reliabilitas).

Selanjutnya dalam skripsi ini akan meneliti tentang kualitas instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam pada SMPN 39 Semarang tahun 2007/2008, untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dengan mencari:

1. Validitas butir soal tes PAI di SMPN 39 Semarang
2. Reliabilitas tes PAI di SMPN 39 Semarang
3. Tingkat Kesukaran butir tes PAI di SMPN 39 Semarang
4. Daya Pembeda butir tes PAI di SMPN 39 Semarang
5. Efektivitas fungsi pengecoh (distraktor) butir tes PAI di SMPN 39 Semarang

Adapun analisa yang digunakan untuk mengolah data yang peneliti peroleh yaitu dengan statistik deskriptif. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>1</sup> Tujuan dilakukan analisis deskriptif menggunakan teknik statistika dengan cara meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.<sup>2</sup>

#### **A. Deskripsi Data tentang Tes Pendidikan Agama Islam**

Tes hasil belajar PAI kelas VII yang diselenggarakan di SMPN 39 Semarang sudah menggunakan penilaian KTSP dengan menerapkan tiga aspek penilaian, yaitu; aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek ketrampilan (psikomotorik) dengan proporsional. Penilaian aspek afektif dan aspek psikomotorik dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung (contoh soal lihat dalam lampiran). Sedangkan penilaian aspek kognitif selain dilakukan ketika PBM berlangsung, juga dilakukan ketika akhir semester (tes sumatif).

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 71.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86.

Fokus dalam penelitian ini adalah penilaian aspek kognitif akhir semester, yaitu tes objektif bentuk multiple choice. Tes PAI bentuk multiple choice ini sebanyak 60 soal dan semuanya menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tes PAI kelas VII yang diselenggarakan di SMPN 39 Semarang disusun oleh Tim MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kota Semarang. Dalam penelitian ini sample yang digunakan adalah dengan teknik sampling klaster,<sup>3</sup> yakni peneliti mengacak kelas VII dan peneliti memilih secara acak 2 (dua) kelas dan selanjutnya seluruh peserta dari kelas terpilih tersebut dijadikan sebagai sampel yang semuanya berjumlah 72 siswa.

Selanjutnya hasil data yang peneliti peroleh yang berupa hasil jawaban tes siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII tahun 2007/2008 di SMPN 39 Semarang dapat dilihat pada lampiran 1. Kemudian dari lampiran 1 dapat dilakukan koreksi dan menghitung skornya sesuai dengan kunci jawaban yang telah ditentukan, akan diperoleh data hasil tes sebagaimana tertera pada lampiran 2.

## **B. Analisis Item Tes Pendidikan Agama Islam**

### **1. Analisis Validitas Item Tes**

Untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas alat ukur disimpulkan dengan  $r_{xy}$ . Jika angka yang dihasilkan mendekati 1,0 berarti test tersebut valid hasil ukurannya. Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien validitas yang dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor test yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan.

Dengan bantuan SPSS versi 15 dilakukan perhitungan terhadap tingkat validitas item tes Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 60 item pertanyaan dan hasilnya sebagai berikut:

**TABEL II**  
**HASIL KORELASI ITEM TES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

| <b>Korelasi</b> | <b>Nilai</b> | <b>Probabilitas</b> | <b>Ket</b> |
|-----------------|--------------|---------------------|------------|
|-----------------|--------------|---------------------|------------|

---

<sup>3</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 143.

| <b>Antara</b>            | <b>Korelasi<br/>(Pearson<br/>Corellation)</b> | <b>Korelasi<br/>[sig.(2-tailed)]</b> |           |
|--------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------|-----------|
| Item No. 1 dengan Total  | 0,400                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 2 dengan Total  | 0,375                                         | 0,001                                | Valid     |
| Item No. 3 dengan Total  | 0,376                                         | 0,001                                | Valid     |
| Item No. 4 dengan Total  | 0,462                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 5 dengan Total  | 0,433                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 6 dengan Total  | 0,378                                         | 0,001                                | Valid     |
| Item No. 7 dengan Total  | 0,433                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 8 dengan Total  | 0,471                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 9 dengan Total  | 0,339                                         | 0,004                                | Valid     |
| Item No. 10 dengan Total | 0,238                                         | 0,044                                | Valid     |
| Item No. 11 dengan Total | 0,087                                         | 0,467                                | Tdk Valid |
| Item No. 12 dengan Total | 0,462                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 13 dengan Total | a                                             | a                                    | Tdk Valid |
| Item No. 14 dengan Total | 0,402                                         | 0,000                                | Valid     |
| Item No. 15 dengan Total | 0,001                                         | 0,992                                | Tdk Valid |
| Item No. 16 dengan Total | - 0,076                                       | 0,525                                | Tdk Valid |
| Item No. 17 dengan Total | 0,261                                         | 0,027                                | Valid     |
| Item No. 18 dengan Total | 0,056                                         | 0,643                                | Tdk Valid |
| Item No. 19 dengan Total | 0,328                                         | 0,005                                | Valid     |
| Item No. 20 dengan Total | 0,223                                         | 0,060                                | Tdk Valid |
| Item No. 21 dengan Total | 0,219                                         | 0,065                                | Tdk Valid |
| Item No. 22 dengan Total | 0,379                                         | 0,001                                | Valid     |
| Item No. 23 dengan Total | 0,075                                         | 0,533                                | Tdk Valid |
| Item No. 24 dengan Total | 0,391                                         | 0,001                                | Valid     |
| Item No. 25 dengan Total | 0,165                                         | 0,165                                | Tdk Valid |
| Item No. 26 dengan Total | a                                             | a                                    | Tdk Valid |
| Item No. 27 dengan Total | 0,393                                         | 0,001                                | Valid     |
| Item No. 28 dengan Total | 0,363                                         | 0,002                                | Valid     |
| Item No. 29 dengan Total | 0,103                                         | 0,391                                | Tdk Valid |

|                          |         |       |           |
|--------------------------|---------|-------|-----------|
| Item No. 30 dengan Total | 0,019   | 0,873 | Tdk Valid |
| Item No. 31 dengan Total | 0,371   | 0,001 | Valid     |
| Item No. 32 dengan Total | 0,136   | 0,255 | Tdk Valid |
| Item No. 33 dengan Total | 0,343   | 0,003 | Valid     |
| Item No. 34 dengan Total | 0,384   | 0,001 | Valid     |
| Item No. 35 dengan Total | 0,245   | 0,038 | Valid     |
| Item No. 36 dengan Total | 0,169   | 0,157 | Tdk Valid |
| Item No. 37 dengan Total | 0,103   | 0,388 | Tdk Valid |
| Item No. 38 dengan Total | 0,554   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 39 dengan Total | - 0,189 | 0,112 | Tdk Valid |
| Item No. 40 dengan Total | 0,035   | 0,768 | Tdk Valid |
| Item No. 41 dengan Total | 0,423   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 42 dengan Total | 0,399   | 0,001 | Valid     |
| Item No. 43 dengan Total | 0,304   | 0,009 | Valid     |
| Item No. 44 dengan Total | 0,409   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 45 dengan Total | 0,419   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 46 dengan Total | 0,399   | 0,001 | Valid     |
| Item No. 47 dengan Total | 0,385   | 0,001 | Valid     |
| Item No. 48 dengan Total | 0,273   | 0,020 | Valid     |
| Item No. 49 dengan Total | 0,486   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 50 dengan Total | 0,404   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 51 dengan Total | 0,466   | 0,000 | Valid     |
| Item No. 52 dengan Total | 0,240   | 0,043 | Valid     |
| Item No. 53 dengan Total | 0,248   | 0,036 | Valid     |
| Item No. 54 dengan Total | 0,145   | 0,225 | Tdk Valid |
| Item No. 55 dengan Total | 0,125   | 0,295 | Tdk Valid |
| Item No. 56 dengan Total | 0,235   | 0,047 | Valid     |
| Item No. 57 dengan Total | 0,275   | 0,019 | Tdk Valid |
| Item No. 58 dengan Total | 0,256   | 0,030 | Valid     |
| Item No. 59 dengan Total | 0,055   | 0,648 | Tdk Valid |
| Item No. 60 dengan Total | 0,219   | 0,064 | Tdk Valid |

Sumber: Data Primer



Dari perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 15 (lihat pada lampiran II), koefisien korelasi yang diperoleh ada pada kisaran  $-0,189 - 0,554$ . Dari keseluruhan 60 item soal, 38 item soal dinyatakan valid, sedangkan 20 item soal tidak valid dan 2 item soal tidak diperoleh angka koefisien karena variabelnya konstan. Dengan demikian, butir-butir soal yang valid saja yang dapat dijadikan sandaran analisa statistik. Hasil ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:

**TABEL III**  
**KESIMPULAN ANALISIS VALIDITAS BUTIR SOAL DALAM TES SUMATIF**  
**KELAS VII MATA PELAJARAN PAI**

| No | Kategori Butir Soal | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|---------------------|--------|----------------|
| 1. | Valid               | 38     | 63             |
| 2. | Tidak Valid         | 22     | 37             |

Berdasarkan perhitungan validitas item tes, dapat diketahui bahwa sebanyak 38 butir soal atau sekitar 63% butir-butir soal pada tes tersebut yang dinyatakan memiliki validitas, sedangkan 22 butir soal lainnya, dinyatakan dalam kategori invalid yaitu sekitar 37%. Untuk butir-butir soal yang termasuk dalam kategori valid, sebaiknya dicatat dalam buku bank soal tes hasil belajar dan selanjutnya dapat dikeluarkan lagi pada tes hasil belajar yang akan datang. Adapun untuk butir-butir soal yang termasuk dalam kategori invalid, ada 2 kemungkinan tindak lanjut, yaitu: (1) Ditelusuri, untuk kemudian diperbaiki dan setelah diperbaiki dapat diajukan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang, yaitu 20 soal yang terdiri dari soal no. 11, 13, 15, 18, 20, 21, 23, 25, 26, 29, 30, 32, 36, 37, 40, 54, 55, 57, 59 dan 60. (2) Tidak dipakai lagi pada tes hasil belajar yang akan datang yaitu pada butir-butir soal yang mempunyai korelasi negatif seperti soal nomor 16 dan nomor 39. Dari prosentase hasil analisis validitas di atas, penulis dapat simpulkan bahwa tes sumatif kelas VII pada pelajaran PAI tersebut memiliki **validitas butir cukup**.

2. Analisis Reliabilitas Item Tes

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas dengan program SPSS 15, diperoleh hasil, yaitu untuk 60 item soal diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,711.<sup>4</sup> Selanjutnya diinterpretasikan dengan melihat tabel koefisien korelasi.

**TABEL IV**  
**KOEFISIEN KORELASI BUTIR SOAL DALAM TES SUMATIF KELAS VII**  
**MATA PELAJARAN PAI**

| <b>Interval</b> | <b>Kategori</b> |
|-----------------|-----------------|
| 0,90 – 1,00     | Sangat tinggi   |
| 0,70 – 0,90     | Tinggi          |
| 0,40 – 0,70     | Cukup / Sedang  |
| 0,20 – 0,40     | Rendah          |
| 0,00 – 0,20     | Sangat rendah   |

Dari koefisien reliabilitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujian sekolah mata pelajaran PAI kelas VII semester genap tahun 2007/2008 di SMPN 39 Semarang memiliki reliabilitas tinggi. Dari hasil tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tes hasil belajar bentuk objektif yang menyajikan 60 butir soal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII yang diikuti oleh 72 siswa, dinyatakan tes hasil belajar yang memiliki **reliabilitas baik**, karena nilai koefisiennya  $>0,60$ .

### 3. Analisis Tingkat Kesukaran Item Tes

Untuk melakukan analisis tingkat kesukaran butir tes yang menampilkan 60 butir soal, maka kita harus melihat pada lampiran II. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

- Langkah I : Menghimpun hasil tes yang dikerjakan oleh siswa (perhatikan pada lampiran I)
- Langkah II : Menskor tes yang dikerjakan siswa dengan kunci jawaban yang telah ditentukan, yaitu benar 1 dan salah 0, kemudian menghitung jumlah jawaban betul untuk setiap butir soal (perhatikan pada lampiran II).

---

<sup>4</sup> Lihat pada lampiran I.

Langkah III : Menghitung indeks kesukaran untuk setiap butir soal dengan rumus<sup>5</sup>:

$$P = \frac{Np}{N}$$

Hasil perhitungan indeks kesukaran item tes (P) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL V**  
**PERHITUNGAN UNTUK MENGETAHUI**  
**TINGKAT KESUKARAN BUTIR SOAL PAI SISWA KELAS VII**

| No. Soal | Np | N  | P = Np/N | Interpretasi  |
|----------|----|----|----------|---------------|
| 1        | 39 | 72 | 0.54     | Sedang        |
| 2        | 37 | 72 | 0.51     | Sedang        |
| 3        | 40 | 72 | 0.56     | Sedang        |
| 4        | 38 | 72 | 0.53     | Sedang        |
| 5        | 36 | 72 | 0.50     | Sedang        |
| 6        | 28 | 72 | 0.39     | Sedang        |
| 7        | 35 | 72 | 0.49     | Sedang        |
| 8        | 34 | 72 | 0.47     | Sedang        |
| 9        | 23 | 72 | 0.32     | Sedang        |
| 10       | 68 | 72 | 0.94     | Mudah         |
| 11       | 26 | 72 | 0.36     | Sedang        |
| 12       | 37 | 72 | 0.51     | Sedang        |
| 13       | 72 | 72 | 1.00     | Mudah         |
| 14       | 65 | 72 | 0.90     | Mudah         |
| 15       | 71 | 72 | 0.99     | Mudah         |
| 16       | 5  | 72 | 0.07     | Terlalu Sukar |
| 17       | 64 | 72 | 0.89     | Mudah         |
| 18       | 66 | 72 | 0.92     | Mudah         |

---

<sup>5</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 187-189.

|    |    |    |      |               |
|----|----|----|------|---------------|
| 19 | 55 | 72 | 0.76 | Mudah         |
| 20 | 50 | 72 | 0.69 | Sedang        |
| 21 | 27 | 72 | 0.38 | Sedang        |
| 22 | 38 | 72 | 0.53 | Sedang        |
| 23 | 69 | 72 | 0.96 | Mudah         |
| 24 | 53 | 72 | 0.74 | Mudah         |
| 25 | 68 | 72 | 0.94 | Mudah         |
| 26 | 72 | 72 | 1.00 | Mudah         |
| 27 | 66 | 72 | 0.92 | Mudah         |
| 28 | 45 | 72 | 0.63 | Sedang        |
| 29 | 70 | 72 | 0.97 | Mudah         |
| 30 | 67 | 72 | 0.93 | Mudah         |
| 31 | 58 | 72 | 0.81 | Mudah         |
| 32 | 62 | 72 | 0.86 | Mudah         |
| 33 | 40 | 72 | 0.56 | Sedang        |
| 34 | 61 | 72 | 0.85 | Mudah         |
| 35 | 57 | 72 | 0.79 | Mudah         |
| 36 | 50 | 72 | 0.69 | Sedang        |
| 37 | 55 | 72 | 0.76 | Mudah         |
| 38 | 58 | 72 | 0.81 | Mudah         |
| 39 | 3  | 72 | 0.04 | Terlalu Sukar |
| 40 | 67 | 72 | 0.93 | Mudah         |
| 41 | 62 | 72 | 0.86 | Mudah         |
| 42 | 64 | 72 | 0.89 | Mudah         |
| 43 | 67 | 72 | 0.93 | Mudah         |
| 44 | 59 | 72 | 0.82 | Mudah         |
| 45 | 61 | 72 | 0.85 | Mudah         |
| 46 | 56 | 72 | 0.78 | Mudah         |
| 47 | 51 | 72 | 0.71 | Mudah         |
| 48 | 63 | 72 | 0.88 | Mudah         |

|    |    |    |      |        |
|----|----|----|------|--------|
| 49 | 46 | 72 | 0.64 | Sedang |
| 50 | 39 | 72 | 0.54 | Sedang |
| 51 | 58 | 72 | 0.81 | Mudah  |
| 52 | 56 | 72 | 0.78 | Mudah  |
| 53 | 63 | 72 | 0.88 | Mudah  |
| 54 | 25 | 72 | 0.35 | Sedang |
| 55 | 67 | 72 | 0.93 | Mudah  |
| 56 | 58 | 72 | 0.81 | Mudah  |
| 57 | 51 | 72 | 0.71 | Mudah  |
| 58 | 68 | 72 | 0.94 | Mudah  |
| 59 | 60 | 72 | 0.83 | Mudah  |
| 60 | 52 | 72 | 0.72 | Mudah  |

Berdasarkan analisis soal tes sumatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII semester II tahun 2007/2008 di SMPN 39 Semarang yang dapat dilihat pada tabel di atas, maka diperoleh akumulasi informasi sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

**TABEL VI**  
**PROSENTASE TINGKAT KESUKARAN BUTIR SOAL**  
**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII**

| Besarnya P       | Intrepretasi   | Jumlah | Prosentase (%) |
|------------------|----------------|--------|----------------|
| Kurang dari 0,30 | Terlalu sukar  | 2      | 3,3            |
| 0,30 - 0,70      | Cukup (sedang) | 20     | 33,3           |
| Lebih dari 0,70  | Terlalu Mudah  | 38     | 63,4           |

Pada tabel V dapat diketahui bahwa soal-soal tes tersebut jika dilihat dari tingkat kesukarannya, yaitu 2 (3,3 %) butir soal terlalu sukar, 20 (33,3 %) termasuk butir soal yang cukup/sedang, dan 38 (63,4 %) yang terlalu mudah. Untuk butir-butir soal yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, sebaiknya tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. Adapun untuk butir-butir soal yang termasuk dalam kategori cukup/sedang sebaiknya di catat dalam buku bank soal selanjutnya dapat

dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. Sedangkan untuk butir-butir soal yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, ada 2 kemungkinan tindak lanjut, yaitu: (1) Ditelusuri, untuk kemudian diperbaiki dan setelah diperbaiki dapat diajukan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. (2) Dibuang (didrop) dan tidak akan dikeluarkan lagi pada tes hasil belajar yang akan datang.

Dari prosentase hasil analisis tingkat kesukaran di atas, penulis dapat simpulkan bahwa tes sumatif Kelas VII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dikategorikan sebagai tes yang memiliki tingkat kesukaran “**mudah**”.

#### 4. Analisis Daya Pembeda Butir Tes

Untuk melakukan analisis daya pembeda butir tes yang menampilkan 60 butir soal, maka kita harus melihat langkah-langkah berikut:

- Langkah I: Setelah lembar soal dikoreksi, selanjutnya membagi testee menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah dengan membagi seluruh kelompok testee menjadi dua bagian sama besar (lihat lampiran II).
- Langkah II: Menjumlahkan skor untuk testee kelompok atas sendiri, demikian pula untuk skor testee kelompok bawah, dijumlah sendiri (lihat lampiran II).
- Langkah III : Mencari  $B_A$ ,  $B_B$ ,  $J_A$ ,  $J_B$ , kemudian menghitung daya pembeda untuk setiap butir soal, dengan rumus.<sup>6</sup>

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Hasil perhitungan dari analisis daya pembeda item tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL VII**  
**PERHITUNGAN DAYA PEMBEDA DALAM**  
**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII**

| No | BA | BB | JA | JB | PA=BA/JA | PB=BB/JB | DB=PA-PB | Interpretasi |
|----|----|----|----|----|----------|----------|----------|--------------|
|----|----|----|----|----|----------|----------|----------|--------------|

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 213.

|    |    |    |    |    |      |      |       |              |
|----|----|----|----|----|------|------|-------|--------------|
| 1  | 24 | 15 | 36 | 36 | 0.67 | 0.42 | 0.25  | Cukup        |
| 2  | 21 | 16 | 36 | 36 | 0.58 | 0.44 | 0.14  | Kurang Baik  |
| 3  | 26 | 14 | 36 | 36 | 0.72 | 0.39 | 0.33  | Cukup        |
| 4  | 26 | 12 | 36 | 36 | 0.72 | 0.33 | 0.39  | Cukup        |
| 5  | 25 | 11 | 36 | 36 | 0.69 | 0.31 | 0.39  | Cukup        |
| 6  | 20 | 8  | 36 | 36 | 0.56 | 0.22 | 0.33  | Cukup        |
| 7  | 24 | 11 | 36 | 36 | 0.67 | 0.31 | 0.36  | Cukup        |
| 8  | 22 | 12 | 36 | 36 | 0.61 | 0.33 | 0.28  | Cukup        |
| 9  | 17 | 6  | 36 | 36 | 0.47 | 0.17 | 0.31  | Cukup        |
| 10 | 35 | 33 | 36 | 36 | 0.97 | 0.92 | 0.06  | Kurang Baik  |
| 11 | 14 | 12 | 36 | 36 | 0.39 | 0.33 | 0.06  | Kurang Baik  |
| 12 | 24 | 13 | 36 | 36 | 0.67 | 0.36 | 0.31  | Cukup        |
| 13 | 36 | 36 | 36 | 36 | 1.00 | 1.00 | 0.00  | Kurang Baik  |
| 14 | 36 | 29 | 36 | 36 | 1.00 | 0.81 | 0.19  | Kurang Baik  |
| 15 | 36 | 35 | 36 | 36 | 1.00 | 0.97 | 0.03  | Kurang Baik  |
| 16 | 2  | 3  | 36 | 36 | 0.06 | 0.08 | -0.03 | Buruk Sekali |
| 17 | 34 | 30 | 36 | 36 | 0.94 | 0.83 | 0.11  | Kurang Baik  |
| 18 | 34 | 32 | 36 | 36 | 0.94 | 0.89 | 0.06  | Kurang Baik  |
| 19 | 31 | 24 | 36 | 36 | 0.86 | 0.67 | 0.19  | Kurang Baik  |
| 20 | 25 | 25 | 36 | 36 | 0.69 | 0.69 | 0.00  | Kurang Baik  |
| 21 | 18 | 9  | 36 | 36 | 0.50 | 0.25 | 0.25  | Cukup        |
| 22 | 24 | 14 | 36 | 36 | 0.67 | 0.39 | 0.28  | Cukup        |
| 23 | 36 | 33 | 36 | 36 | 1.00 | 0.92 | 0.08  | Kurang Baik  |
| 24 | 33 | 20 | 36 | 36 | 0.92 | 0.56 | 0.36  | Cukup        |
| 25 | 36 | 32 | 36 | 36 | 1.00 | 0.89 | 0.11  | Kurang Baik  |
| 26 | 36 | 36 | 36 | 36 | 1.00 | 1.00 | 0.00  | Kurang Baik  |
| 27 | 36 | 30 | 36 | 36 | 1.00 | 0.83 | 0.17  | Kurang Baik  |
| 28 | 30 | 15 | 36 | 36 | 0.83 | 0.42 | 0.42  | Baik         |
| 29 | 35 | 35 | 36 | 36 | 0.97 | 0.97 | 0.00  | Kurang Baik  |
| 30 | 34 | 33 | 36 | 36 | 0.94 | 0.92 | 0.03  | Kurang Baik  |

|    |    |    |    |    |      |      |       |              |
|----|----|----|----|----|------|------|-------|--------------|
| 31 | 33 | 25 | 36 | 36 | 0.92 | 0.69 | 0.22  | Cukup        |
| 32 | 32 | 30 | 36 | 36 | 0.89 | 0.83 | 0.06  | Kurang Baik  |
| 33 | 27 | 13 | 36 | 36 | 0.75 | 0.36 | 0.39  | Cukup        |
| 34 | 35 | 26 | 36 | 36 | 0.97 | 0.72 | 0.25  | Cukup        |
| 35 | 33 | 24 | 36 | 36 | 0.92 | 0.67 | 0.25  | Cukup        |
| 36 | 28 | 22 | 36 | 36 | 0.78 | 0.61 | 0.17  | Kurang Baik  |
| 37 | 28 | 27 | 36 | 36 | 0.78 | 0.75 | 0.03  | Kurang Baik  |
| 38 | 36 | 22 | 36 | 36 | 1.00 | 0.61 | 0.39  | Cukup        |
| 39 | 1  | 2  | 36 | 36 | 0.03 | 0.06 | -0.03 | Buruk Sekali |
| 40 | 35 | 32 | 36 | 36 | 0.97 | 0.89 | 0.08  | Kurang Baik  |
| 41 | 35 | 27 | 36 | 36 | 0.97 | 0.75 | 0.22  | Cukup        |
| 42 | 35 | 29 | 36 | 36 | 0.97 | 0.81 | 0.17  | Kurang Baik  |
| 43 | 36 | 31 | 36 | 36 | 1.00 | 0.86 | 0.14  | Kurang Baik  |
| 44 | 34 | 25 | 36 | 36 | 0.94 | 0.69 | 0.25  | Cukup        |
| 45 | 35 | 26 | 36 | 36 | 0.97 | 0.72 | 0.25  | Cukup        |
| 46 | 31 | 25 | 36 | 36 | 0.86 | 0.69 | 0.17  | Kurang Baik  |
| 47 | 30 | 21 | 36 | 36 | 0.83 | 0.58 | 0.25  | Cukup        |
| 48 | 34 | 29 | 36 | 36 | 0.94 | 0.81 | 0.14  | Kurang Baik  |
| 49 | 31 | 15 | 36 | 36 | 0.86 | 0.42 | 0.44  | Baik         |
| 50 | 26 | 13 | 36 | 36 | 0.72 | 0.36 | 0.36  | Cukup        |
| 51 | 33 | 25 | 36 | 36 | 0.92 | 0.69 | 0.22  | Cukup        |
| 52 | 31 | 25 | 36 | 36 | 0.86 | 0.69 | 0.17  | Kurang Baik  |
| 53 | 35 | 28 | 36 | 36 | 0.97 | 0.78 | 0.19  | Kurang Baik  |
| 54 | 13 | 12 | 36 | 36 | 0.36 | 0.33 | 0.03  | Kurang Baik  |
| 55 | 34 | 33 | 36 | 36 | 0.94 | 0.92 | 0.03  | Kurang Baik  |
| 56 | 31 | 27 | 36 | 36 | 0.86 | 0.75 | 0.11  | Kurang Baik  |
| 57 | 27 | 24 | 36 | 36 | 0.75 | 0.67 | 0.08  | Kurang Baik  |
| 58 | 35 | 33 | 36 | 36 | 0.97 | 0.92 | 0.06  | Kurang Baik  |
| 59 | 31 | 29 | 36 | 36 | 0.86 | 0.81 | 0.06  | Kurang Baik  |
| 60 | 28 | 24 | 36 | 36 | 0.78 | 0.67 | 0.11  | Kurang Baik  |



Berdasarkan hasil analisis terhadap daya pembeda item tes yang tertera pada Tabel VI, maka diperoleh informasi sebagaimana tertera pada tabel VII sebagai berikut:

**TABEL VIII**  
**PROSENTASE DAYA PEMBEDA BUTIR SOAL TES SUMATIF**  
**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

| No | Daya Pembeda Soal               | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|---------------------------------|--------|----------------|
| 1  | Buruk sekali (bertanda negatif) | 2      | 3,3            |
| 2  | Kurang baik (0,00-0,20)         | 33     | 55             |
| 3  | Cukup (0,20-0,40)               | 23     | 38,4           |
| 4  | Baik (0,40-0,70)                | 2      | 3,3            |
| 5  | Baik Sekali (0,70-1,00)         | 0      | 0              |

Berdasarkan hasil analisis pada tabel VI, diperoleh informasi mengenai seberapa besar prosentase butir soal yang termasuk mempunyai daya pembeda sangat baik, cukup, kurang baik, dan jelek sekali. Pada tabel VII dapat diketahui prosentase daya pembeda butir soal, 2 (3,3%) termasuk dalam kategori buruk sekali, 33 (55%) kurang baik (jelek), kemudian 23 (38,4%) merupakan butir soal yang memiliki daya pembeda cukup, dan 2 (3,3 %) mempunyai daya pembeda yang baik. Sedangkan untuk daya pembeda soal yang baik sekali untuk membedakan kemampuan *testee* yang pandai dan bodoh tidak ditemukan dalam butir-butir soal tersebut. Untuk daya pembeda butir-butir soal yang termasuk dalam kategori lemah sekali yaitu butir soal nomor 2 dan nomor 39, sebaiknya tidak dipakai lagi karena memiliki angka indeks diskriminasi negatif. Adapun untuk butir-butir soal yang termasuk dalam kategori lemah, ada 2 kemungkinan tindak lanjut, yaitu : (1) Ditelusuri, untuk kemudian diperbaiki dan setelah diperbaiki dapat diajukan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. (2) Tidak akan dikeluarkan lagi pada tes hasil belajar yang akan datang. Sedangkan untuk butir-butir soal yang memiliki daya pembeda cukup/sedang, sebaiknya dicatat dalam buku bank soal tes hasil belajar, selanjutnya dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang.

Dari prosentase hasil analisis daya pembeda di atas, penulis dapat simpulkan bahwa butir soal tes Pendidikan Agama Islam tersebut memiliki daya pembeda yang kurang memadai. Sehingga tes sumatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII semester II tahun 2007/2008 dikategorikan sebagai tes yang memiliki daya pembeda **kurang baik**.

#### 5. Analisis Fungsi Distraktor

Analisis fungsi distraktor digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap option atau alternatif jawaban yang salah (distraktor) yang dipasang pada setiap item tes dapat berfungsi dengan baik, yaitu option tersebut memiliki daya tarik untuk dipilih oleh *testee* (terutama *testee* kelompok bawah) sebagai jawaban yang benar. Adapun langkah ditempuh untuk menghitung efektivitas fungsi distraktor, adalah sebagai berikut :

Langkah I : Menghitung banyaknya *testee* yang menjawab option. Berikut akan kami tuangkan dalam tabel VIII.

**TABEL IX**  
**PERHITUNGAN SEBARAN FREKUENSI JAWABAN SISWA**  
**TERHADAP ALTERNATIF-ALTERNATIF JAWABAN**

| No<br>Butir | Option |      |      |      | No<br>Butir | Option |      |      |      |
|-------------|--------|------|------|------|-------------|--------|------|------|------|
|             | A      | B    | C    | D    |             | A      | B    | C    | D    |
| 1           | 3      | (39) | 19   | 11   | 31          | (58)   | 4    | 8    | 2    |
| 2           | 19     | 6    | 10   | (37) | 32          | 2      | 3    | 5    | (62) |
| 3           | (40)   | 5    | 19   | 8    | 33          | 26     | 4    | (40) | 2    |
| 4           | 14     | 8    | (38) | 12   | 34          | (61)   | 1    | 2    | 8    |
| 5           | 14     | 6    | (36) | 16   | 35          | 1      | (57) | 4    | 10   |
| 6           | (28)   | 11   | 15   | 18   | 36          | 14     | 5    | (50) | 3    |
| 7           | 14     | 15   | (36) | 7    | 37          | 13     | 0    | 3    | (56) |
| 8           | (34)   | 7    | 21   | 10   | 38          | 12     | 1    | (58) | 1    |
| 9           | 5      | 12   | 32   | (23) | 39          | 5      | 57   | 7    | (3)  |
| 10          | 2      | (68) | 1    | 1    | 40          | 2      | 3    | 1    | (66) |

|    |      |      |      |      |    |      |      |      |      |
|----|------|------|------|------|----|------|------|------|------|
| 11 | 30   | (27) | 10   | 5    | 41 | (62) | 0    | 0    | 10   |
| 12 | 19   | 12   | 4    | (37) | 42 | 1    | 3    | (64) | 4    |
| 13 | 0    | 0    | (72) | 0    | 43 | (67) | 3    | 0    | 2    |
| 14 | 4    | 1    | 2    | (65) | 44 | 9    | 2    | (60) | 1    |
| 15 | (71) | 0    | 1    | 0    | 45 | 8    | (61) | 3    | 0    |
| 16 | 14   | 28   | 25   | (5)  | 46 | 0    | 5    | 11   | (56) |
| 17 | 0    | (64) | 2    | 6    | 47 | 1    | 13   | (50) | 8    |
| 18 | (66) | 1    | 3    | 2    | 48 | 5    | 1    | (63) | 3    |
| 19 | 8    | (55) | 4    | 5    | 49 | 20   | 2    | 4    | (46) |
| 20 | 9    | 12   | (50) | 1    | 50 | (39) | 23   | 3    | 7    |
| 21 | 4    | 6    | (27) | 35   | 51 | 3    | 5    | 6    | (58) |
| 22 | 3    | 1    | 30   | (38) | 52 | (57) | 10   | 4    | 1    |
| 23 | (69) | 1    | 1    | 1    | 53 | 3    | (64) | 4    | 1    |
| 24 | 8    | 4    | 7    | (53) | 54 | 10   | 2    | 35   | (25) |
| 25 | 2    | (68) | 2    | 0    | 55 | 0    | 2    | (68) | 2    |
| 26 | 0    | (72) | 0    | 0    | 56 | (58) | 6    | 1    | 7    |
| 27 | 3    | 1    | (66) | 2    | 57 | 4    | (52) | 11   | 5    |
| 28 | 15   | 1    | 11   | (45) | 58 | 1    | (68) | 3    | 0    |
| 29 | 1    | (70) | 1    | 0    | 59 | (59) | 6    | 3    | 4    |
| 30 | (67) | 3    | 1    | 1    | 60 | 0    | 12   | (52) | 8    |

Catatan :

A, B, C, D, dan E = Alternatif jawaban (option) yang disediakan

( ) = Alternatif jawaban betul

Langkah II : Menghitung efektivitas fungsi distraktor, dengan rumus :

$$\frac{\text{Banyaknya testee yang memilih option}}{\text{jumlah peserta tes (testee)}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari analisis fungsi distraktor item tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL X**  
**HASIL INTERPRETASI DARI FUNGSI DISTRAKTOR**  
**TES PAI KELAS III**

| No | Option | Jml. Testee | Perhitungan<br>Jml. Distraktor | Interpretasi                                               | No | Option | Jml. Testee | Perhitungan<br>Jml. Distraktor | Interpretasi                                               |
|----|--------|-------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------|----|--------|-------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1. | A      | 3           | 4,2%                           | Tdk berfungsi baik<br><br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik | 31 | A*     | 58          | 80,6%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Tdk berfungsi baik     |
|    | B*     | 39          | 54,2%                          |                                                            |    | B      | 4           | 5,6%                           |                                                            |
|    | C      | 19          | 26,4%                          |                                                            |    | C      | 8           | 11,1%                          |                                                            |
|    | D      | 11          | 15,3%                          |                                                            |    | D      | 3           | 4,2%                           |                                                            |
| 2. | A      | 19          | 26,4%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik         | 32 | A      | 2           | 2,8%                           | Tdk berfungsi baik<br>Tdk berfungsi baik<br>Berfungsi baik |
|    | B      | 6           | 8,3%                           |                                                            |    | B      | 3           | 4,2%                           |                                                            |
|    | C      | 10          | 13,9%                          |                                                            |    | C      | 5           | 6,9%                           |                                                            |
|    | D*     | 37          | 51,4%                          |                                                            |    | D*     | 62          | 86,1%                          |                                                            |
| 3. | A*     | 40          | 55,6%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik         | 33 | A      | 26          | 36,1%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Tdk berfungsi baik     |
|    | B      | 5           | 6,9%                           |                                                            |    | B      | 4           | 5,6%                           |                                                            |
|    | C      | 19          | 26,4%                          |                                                            |    | C*     | 40          | 55,6%                          |                                                            |
|    | D      | 8           | 11,1%                          |                                                            |    | D      | 2           | 2,8%                           |                                                            |
| 4. | A      | 14          | 19,4%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik         | 34 | A*     | 61          | 84,7%                          | Tdk berfungsi baik<br>Tdk berfungsi baik<br>Berfungsi baik |
|    | B      | 8           | 11,1%                          |                                                            |    | B      | 1           | 1,4%                           |                                                            |
|    | C*     | 38          | 52,8%                          |                                                            |    | C      | 2           | 2,8%                           |                                                            |
|    | D      | 12          | 16,7%                          |                                                            |    | D      | 8           | 11,1%                          |                                                            |
| 5. | A      | 14          | 19,4%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik         | 35 | A      | 1           | 1,4%                           | Tdk berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik     |
|    | B      | 6           | 8,3%                           |                                                            |    | B*     | 57          | 79,2%                          |                                                            |
|    | C*     | 36          | 50%                            |                                                            |    | C      | 4           | 5,6%                           |                                                            |
|    | D      | 16          | 22,2%                          |                                                            |    | D      | 10          | 13,9%                          |                                                            |
| 6. | A*     | 28          | 38,9%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik                           | 36 | A      | 14          | 19,6%                          | Berfungsi baik<br>Berfungsi baik                           |
|    | B      | 11          | 15,3%                          |                                                            |    | B      | 5           | 6,9%                           |                                                            |
|    | C      | 15          | 20,8%                          |                                                            |    | C*     | 50          | 69,4%                          |                                                            |

|    |    |    |       |                    |    |    |    |       |                    |
|----|----|----|-------|--------------------|----|----|----|-------|--------------------|
|    | D  | 18 | 25%   | Berfungsi baik     |    | D  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
| 7. | A  | 14 | 19,4% | Berfungsi baik     | 37 | A  | 13 | 18,1% | Berfungsi baik     |
|    | B  | 15 | 20,8% | Berfungsi baik     |    | B  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
|    | C* | 36 | 50%   |                    |    | C  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 7  | 9,7%  | Berfungsi baik     |    | D* | 56 | 77,8% |                    |
| 8. | A* | 34 | 47,2% |                    | 38 | A  | 12 | 16,7% | Berfungsi baik     |
|    | B  | 7  | 9,7%  | Berfungsi baik     |    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 21 | 29,2% | Berfungsi baik     |    | C* | 58 | 80,6% |                    |
|    | D  | 10 | 13,9% | Berfungsi baik     |    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
| 9. | A  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     | 39 | A  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |
|    | B  | 12 | 16,7% | Berfungsi baik     |    | B  | 57 | 79,2% | Berfungsi baik     |
|    | C  | 32 | 44,4% | Berfungsi baik     |    | C  | 7  | 9,7%  | Berfungsi baik     |
|    | D* | 23 | 31,9% |                    |    | D* | 3  | 4,2%  |                    |
| 10 | A  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik | 40 | A  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |
|    | B* | 68 | 94,4% |                    |    | B  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | D* | 66 | 91,7% |                    |
| 11 | A  | 30 | 41,7% | Berfungsi baik     | 41 | A* | 62 | 86,1% |                    |
|    | B* | 27 | 37,5% |                    |    | B  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 10 | 13,9% | Berfungsi baik     |    | C  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |    | D  | 10 | 13,9% | Berfungsi baik     |
| 12 | A  | 19 | 26,4% | Berfungsi baik     | 42 | A  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | B  | 12 | 16,7% | Berfungsi baik     |    | B  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 4  | 5,6%  |                    |    | C* | 64 | 88,9% |                    |
|    | D* | 37 | 51,4% | Berfungsi baik     |    | D  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |

|    |    |    |      |                    |    |    |    |       |                    |
|----|----|----|------|--------------------|----|----|----|-------|--------------------|
| 13 | A  | 0  | 0%   | Tdk berfungsi baik | 43 | A* | 67 | 93,1% |                    |
|    | B  | 0  | 0%   | Tdk berfungsi baik |    | B  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C* | 72 | 100% |                    |    | C  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 0  | 0%   | Tdk berfungsi baik |    | D  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |

|    |    |    |       |                    |    |    |    |       |                    |
|----|----|----|-------|--------------------|----|----|----|-------|--------------------|
| 14 | A  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     | 44 | A  | 9  | 12,5% | Berfungsi baik     |
|    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | B  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |    | C* | 60 | 83,3% |                    |
|    | D* | 65 | 90,3% |                    |    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
| 15 | A* | 71 | 98,6% |                    | 45 | A  | 8  | 11,1% | Berfungsi baik     |
|    | B  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |    | B* | 61 | 84,7% |                    |
|    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | C  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |    | D  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
| 16 | A  | 14 | 19,4% | Berfungsi baik     | 46 | A  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
|    | B  | 28 | 38,9% | Berfungsi baik     |    | B  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |
|    | C  | 25 | 34,7% | Berfungsi baik     |    | C  | 11 | 15,3% | Berfungsi baik     |
|    | D* | 5  | 6,9%  |                    |    | D* | 56 | 77,8% |                    |
| 17 | A  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik | 47 | A  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | B* | 64 | 88,9% |                    |    | B  | 13 | 18,1% | Berfungsi baik     |
|    | C  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |    | C* | 50 | 69,4% |                    |
|    | D  | 6  | 8,3%  | Berfungsi baik     |    | D  | 8  | 11,1% | Berfungsi baik     |
| 18 | A* | 66 | 91,7% |                    | 48 | A  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |
|    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |    | C* | 63 | 87,5% |                    |
|    | D  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |    | D  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
| 19 | A  | 8  | 11,1% | Berfungsi baik     | 49 | A  | 20 | 27,8% | Berfungsi baik     |
|    | B* | 55 | 76,4% |                    |    | B  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |    | C  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |
|    | D  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |    | D* | 46 | 63,9% |                    |
| 20 | A  | 9  | 12,5% | Berfungsi baik     | 50 | A* | 39 | 54,2% |                    |
|    | B  | 12 | 16,7% | Berfungsi baik     |    | B  | 23 | 31,9% | Berfungsi baik     |
|    | C* | 50 | 69,4% |                    |    | C  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | D  | 7  | 9,7%  | Berfungsi baik     |
| 21 | A  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     | 51 | A  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | B  | 6  | 8,3%  | Berfungsi baik     |    | B  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |

|    |    |    |       |                    |    |    |    |       |                    |
|----|----|----|-------|--------------------|----|----|----|-------|--------------------|
|    | C* | 27 | 37,5% |                    |    | C  | 6  | 8,3%  | Berfungsi baik     |
|    | D  | 35 | 48,6% | Berfungsi baik     |    | D* | 58 | 80,6% |                    |
| 22 | A  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik | 52 | A* | 57 | 79,2% |                    |
|    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | B  | 10 | 13,9% | Berfungsi baik     |
|    | C  | 30 | 41,7% | Berfungsi baik     |    | C  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |
|    | D* | 38 | 52,8% |                    |    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
| 23 | A* | 69 | 95,8% |                    | 53 | A  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | B* | 64 | 88,9% |                    |
|    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | C  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |
|    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |

|    |    |    |       |                    |    |    |    |       |                    |
|----|----|----|-------|--------------------|----|----|----|-------|--------------------|
| 24 | A  | 8  | 11,1% | Berfungsi baik     | 54 | A  | 10 | 13,9% | Berfungsi baik     |
|    | B  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |    | B  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 7  | 9,7%  | Berfungsi baik     |    | C  | 35 | 48,6% | Berfungsi baik     |
|    | D* | 53 | 73,6% |                    |    | D* | 25 | 34,7% |                    |
| 25 | A  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik | 55 | A  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |
|    | B* | 68 | 94,4% |                    |    | B  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |
|    | C  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |    | C* | 68 | 94,4% |                    |
|    | D  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |    | D  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |
| 26 | A  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik | 56 | A* | 58 | 80,6% |                    |
|    | B* | 72 | 100%  |                    |    | B  | 6  | 8,3%  | Berfungsi baik     |
|    | C  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | D  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |    | D  | 7  | 9,7%  | Berfungsi baik     |
| 27 | A  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik | 57 | A  | 4  | 5,6%  | Berfungsi baik     |
|    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | B* | 52 | 72,2% |                    |
|    | C* | 66 | 91,7% |                    |    | C  | 11 | 15,3% | Berfungsi baik     |
|    | D  | 2  | 2,8%  | Tdk berfungsi baik |    | D  | 5  | 6,9%  | Berfungsi baik     |
| 28 | A  | 15 | 20,8% | Berfungsi baik     | 58 | A  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |
|    | B  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | B* | 68 | 94,4% |                    |
|    | C  | 11 | 15,3% | Berfungsi baik     |    | C  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |
|    | D* | 45 | 62,5% |                    |    | D  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |

|    |    |    |       |                    |    |    |    |       |                                                        |
|----|----|----|-------|--------------------|----|----|----|-------|--------------------------------------------------------|
| 29 | A  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik | 59 | A* | 59 | 81,9% | Berfungsi baik<br>Tdk berfungsi baik<br>Berfungsi baik |
|    | B* | 70 | 97,2% |                    |    | B  | 6  | 8,3%  |                                                        |
|    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | C  | 3  | 4,2%  |                                                        |
|    | D  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik |    | D  | 4  | 5,6%  |                                                        |
| 30 | A* | 67 | 93,1% |                    | 60 | A  | 0  | 0%    | Tdk berfungsi baik<br>Berfungsi baik<br>Berfungsi baik |
|    | B  | 3  | 4,2%  | Tdk berfungsi baik |    | B  | 12 | 16,7% |                                                        |
|    | C  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | C* | 52 | 72,2% |                                                        |
|    | D  | 1  | 1,4%  | Tdk berfungsi baik |    | D  | 8  | 11,1% |                                                        |

Berdasarkan analisis terhadap perhitungan banyaknya *testee* yang memilih option/alternatif jawaban soal tes objektif *multiple choice* dengan empat pilihan jawaban A, B, C, dan D pada tes sumatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII semester II tahun 2007/2008, maka dapat diperoleh informasi sebagaimana tertera pada tabel X, sebagai berikut:



**TABEL XI**  
**PROSENTASE FUNGSI DISTRAKTOR PADA TES OBJEKTIF MODEL MCI**  
**DALAM TES SUMATIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**KELAS VII**

| No            | Kondisi Distraktor          | Jumlah | Prosentase (%) |
|---------------|-----------------------------|--------|----------------|
| 1.            | Telah berfungsi dengan baik | 95     | 52,8           |
| 2.            | Tidak berfungsi dengan baik | 85     | 47,2           |
| <b>Jumlah</b> |                             | 180    | 100 %          |

Berdasarkan analisis perhitungan terhadap efektivitas fungsi distraktor yang terdapat pada tabel VIII, dapat diketahui kondisi distraktor, dimana pemasangan distraktor pada butir soal tersebut sebagian belum dapat berfungsi dengan baik, artinya distraktor yang ada belum dapat menarik/merangsang testee yang mengikuti tes tersebut untuk memilih yang bukan sebagai kunci jawaban yang benar, yaitu 47,2 % dari option distraktor, belum dapat berfungsi dengan baik. Meskipun demikian sudah lebih dari 50% distraktor yang dipasang sudah memiliki fungsi yang baik, yaitu 52,8 % dari seluruh distraktor yang ditampilkan merupakan kategori butir soal yang memiliki distraktor yang baik. Dari prosentase hasil analisis efektifitas fungsi distraktor di atas, penulis dapat simpulkan bahwa fungsi distraktor yang ada pada option yang ditampilkan dalam tes Pendidikan Agama Islam Kelas VII semester II tahun 2007/2008 di SMPN 39 adalah **cukup efektif**.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Secara keseluruhan hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di SMPN 39 Semarang tahun 2007/2008 yang berbentuk multiple choice belum cukup memadai. Untuk lebih jelasnya, sesuai dengan masalah penelitian ini hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar butir soal tes sumatif yang berbentuk multiple choice adalah “valid”, walau ada sebagian yang invalid. Dengan kata lain, sebagian besar butir dapat mengukur kemampuan testee secara terpercaya.

2. Secara keseluruhan tes sumatif yang berbentuk *multiple choice* “cukup” bisa diandalkan untuk mengukur kemampuan testee. Dengan kata lain, tes tersebut cukup memadai untuk dapat menghasilkan skor yang relatif stabil.
3. Secara rata-rata, butir-butir tes sumatif Pendidikan Agama Islam yang berbentuk *multiple choice* memiliki tingkat kesulitan yang “mudah”. Dengan kata lain, soal tersebut tidak begitu sulit bagi *testee*.
4. Secara rata-rata, daya pembeda butir-butir soal tes sumatif Pendidikan Agama Islam yang berbentuk *multiple choice* adalah “kurang” baik. Dengan kata lain, butir-butir tes tersebut belum memiliki kemampuan yang terpercaya untuk membedakan testee berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.
5. Secara rata-rata, instrumen tes sumatif Pendidikan Agama Islam yang berbentuk *multiple choice* memiliki fungsi distraktor yang “cukup” berfungsi dengan baik. Dengan kata lain, distraktor dalam tes tersebut cukup dapat mengecoh testee terutama testee yang mempunyai kemampuan rendah.

Dengan kualitas yang cukup memadai pada instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di Semarang khususnya di SMPN 39 Semarang yang berbentuk *multiple choice* tersebut, kiranya pembuatan tes sumatif di masa mendatang perlu dirancang dengan lebih baik. Setidaknya, tes tersebut harus mempunyai muatan yang jelas tolok ukurnya dan dibuat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan tes yang ideal. Karena pembuatan tes tersebut dilakukan setiap semester, kemungkinan penyebab utama kurangnya kualitas instrumen tes tersebut adalah kurang penguasaan metode pembuat tes oleh para pembuatnya yakni tim MGMP.

Selain itu peneliti juga menemukan banyak kelemahan yang terdapat dalam tes PAI semester II yang telah diujikan di SMPN 39 Semarang, diantaranya adalah bahwa tidak dilibatkannya guru mata pelajaran PAI dalam penyusunan tes PAI. Soal diperoleh dengan cara pihak sekolah membeli kepada MGMP, tanpa disertakan kisi-kisi soalnya. Padahal keberadaan kisi-kisi soal sangat dibutuhkan. Selain itu, soal tes tidak diujicobakan terlebih dahulu. Sehingga kualitas soal tes tidak dapat diketahui, dan pada akhirnya soal tes tersebut kurang bisa sempurna sebagai alat pengukur hasil belajar siswa.

Karena itu, dalam rangka menghasilkan tes yang baik perlu peningkatan ketrampilan para pembuat tes yakni tim MGMP dan guru Pendidikan Agama Islam pada

umumnya. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang baik diharapkan tes sumatif yang dibuat akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai prediktor keberhasilan belajar yang baik bagi anak didiknya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti menemukan beberapa hambatan. Hal tersebut bukan faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII semester II tahun pelajaran 2007/2008, sebaiknya penelitian ini dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2008/2009 sekarang ini.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 39 Semarang. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dapat diperoleh data tentang kisi-kisi soal tes dan pembuat soal tes (*tester*) yang sebenarnya karena pada saat penelitian dilakukan, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 39 Semarang tersebut tidak diberi tugas oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk membuat kisi-kisi soal tes ataupun soal tes itu sendiri.
3. Pada penelitian ini tidak dapat dilakukan uji normalitas data sebagai syarat analisis item tes.

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap kualitas instrument tes bentuk objektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII semester II yang diselenggarakan di SMPN 39 Semarang tahun 2007-2008 tersebut dapat disimpulkan bahwa tes tersebut memiliki kualitas yang **“cukup”**.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, bahwa:

1. Ditinjau dari segi validitasnya, dari 60 butir soal tes bentuk objektif yang diselenggarakan di SMPN 39 Semarang, soal tersebut sebanyak 38 butir soal atau sebanyak 63% butir soal yang dinyatakan valid dan 22 butir soal atau 37% nya dinyatakan drop. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tes tersebut mempunyai validitas “cukup”;
2. Dilihat dari segi reliabilitas item, diperoleh koefisien ( $r_{11}$ ) sebesar 0,711. dengan demikian bahwa tes tersebut mempunyai reliabilitas “baik”;
3. Dilihat dari segi tingkat kesukaran item, diperoleh informasi bahwa pada tes tersebut terdapat 3,3% butir soal dalam kategori soal sukar, 33,3% butir soal cukup atau sedang dan 63,4% yang termasuk dalam kategori mudah. Berdasarkan hasil prosentase tersebut dapat dinyatakan, bahwa tes tersebut mempunyai tingkat kesukaran yang “kurang”;
4. Dilihat dari segi daya beda item tes, berdasarkan hasil analisa terhadap daya pembeda item tes dapat diperoleh informasi bahwa dalam tes tersebut terdapat 3,3% butir soal memiliki daya pembeda lemah sekali, 55% butir soal memiliki daya pembeda kurang baik atau jelek, 38,4% memiliki dengan daya pembeda cukup, 3,3% memiliki daya pembeda baik. sehingga dapat dilihat bahwa soal tersebut memiliki 58,3% butir soal yang memiliki daya pembeda yang kurang memadai dan 41,7% yang dapat dikategorikan

memadai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes tersebut memiliki daya pembeda “kurang”;

5. Dilihat dari segi efektifitas fungsi distraktor, setelah dianalisa diperoleh 47,2% distraktor dari butir soal yang ada belum memadai atau belum berfungsi dengan baik, serta 52,8% distraktor yang ada sudah berfungsi dengan baik. Berdasarkan prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa distraktor yang terdapat pada option tersebut adalah “cukup”.

## **B. Saran**

Setelah penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa perlu untuk mengemukakan saran-saran antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi Tim Penyusun
  - a) Hendaknya soal tes dianalisis terlebih dahulu sebelum soal tersebut diteskan, sehingga tidak ada lagi kesalahan baik dari segi penulisan maupun bahasanya atau paling tidak bisa diminimalisir.
  - b) Butir-butir soal yang dibuat hendaknya dapat menampilkan sampel yang mewakili dari keseluruhan materi yang telah diajarkan.
  - c) Melakukan analisis terhadap tes secara kualitatif, sehingga dapat mengetahui sejauh mana keefektifan tes tersebut guna meningkatkan kualitas dari tes yang telah dibuat.
  - d) Dalam pembuatan soal hendaknya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, sehingga nantinya dapat seimbang. Karena dalam soal yang penulis teliti tingkat kesukarannya tidak seimbang.
  - e) Dalam menyusun soal tes diharapkan dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi.
  - f) Dalam menyusun distraktor, hendaknya bisa memberikan daya tarik pada siswa sehingga siswa tertarik untuk memilihnya.
  - g) Setelah melakukan analisis secara kualitatif, apabila butir-butir yang belum berfungsi dengan baik dilakukan perbaikan dan untuk butir yang sudah baik disimpan untuk bahan referensi tes yang akan datang.

## 2) Bagi Guru Mata Pelajaran

- a) Hendaknya guru bisa menyampaikan materi yang cukup kepada siswanya agar nantinya dalam evaluasi tidak ada materi yang tertinggal atau belum disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Memeriksa kembali butir-butir soal dan melakukan perbaikan atau penyempurnaan butir soal yang dianggap perlu.
- c) Menindak lanjuti hasil evaluasi.

## C. Penutup

Hanya puji dan syukur yang dapat penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya, hidayah dan ma'unah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akademik berupa penyusunan skripsi sebagai perwujudan selesainya seluruh aktivitas belajar di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semoga semua aktifitas penulis selama belajar dan menyelesaikan tugas akhir ini senantiasa dalam lindungan Allah SWT, dan semoga skripsi ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam yang akan datang. Amiin ya rabbal ‘alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam (suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000).
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Azwar, Saifuddin, *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Buchori, Muchtar, *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1980).
- Buku Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Proyek Pengadaan Sarana dan Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Umum, 1993)
- Charles E. Skinner (ed.), *Essentials of Educational Psychology*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, tt).
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1990)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Esti, Sri Wuryani djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta : Grasindo, 2002).
- Gronlund, Norman F., *Menyusun Tes Hasil Belajar*, terj. Bistok Sirait, (Semarang: IKIP Press, 1985).

- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970)
- Harjanto, *Perencanaan Evaluasi Pengajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000).
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Masidjo, *Penilaian Pencapaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998),
- Muhammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Pedoman bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001).
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989).
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nurgiyanto, Burhan, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPF, 1987).



- Panitia Sertifikasi Guru, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru kelompok PAJS SMP*, (Tarbiyah: LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, 2008),
- Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII semester 2 di SMPN 39 Semarang tahun ajaran 2008-2009.*
- Poerbakawatja, R. Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Rahman, Abdul Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: T Gemawinda Panca Perkasa, 2000)
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1991).
- \_\_\_\_\_, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo Offset, 1995).
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991).
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003)
- Surapranata, Sumarna, *Panduan Penulisan Tes Tertulis (Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- \_\_\_\_\_, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Suryabrata, Sumadi, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984).
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).

- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Silverius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991).
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005),
- Thoha, Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (UU RI No.20 Th. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003)
- Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Warson, Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- W.S. Winkel S.J., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1983).
- Yamin, Martinis, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta: UI-Press, 2004).
- Yusuf, Farida Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).
- Zaini, Hisyam dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002).
- Zuharini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Khoirul Huda  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 23 Juni 1985  
Alamat : Jl. Tandang No. 1A RT 05/VII  
Kel. Jomblang Kec. Candisari Semarang  
Jenjang Pendidikan : SD Islam Al-Fajar lulus tahun 1997  
MTsN 1 Semarang lulus tahun 2000  
MAN 1 Semarang lulus tahun 2003  
Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum.

Semarang, 02 Januari 2009

Ahmad Khoirul Huda  
NIM 033311099